

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL PEMBELIAN  
TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN KECURANGAN  
(*FRAUD*) (STUDI KASUS PADA PT. BERSAMA  
ZATTA JAYA)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Sarjana  
Jurusan Akuntansi Universitas Sangga Buana YPKP

**Oleh :**

**Dede Iwan Setiadi**

**1112167071**



**JURUSAN AKUNTANSI  
UNIVERSITAS SANGGA BUANA (YPKP)  
BANDUNG  
2019**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Pengendalian Internal Pembelian terhadap Upaya Pencegahan Kecurangan  
Nama : Dede Iwan Setiadi  
NPM : 1112167071  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Fakultas : Ekonomi  
Jenjang Program : Sarjana (S1)  
Program Studi : Akuntansi  
Perguruan Tinggi : Universitas Sangga Buana YPKP Bandung  
Tempat Penelitian : PT. Bersama Zatta Jaya  
Lama Penelitian : 3 Bulan

Bandung, Februari 2019  
Menyetujui dan Mengesahkan

**Pembimbing,**

(Wiwin Sukiati, SE., M.Si.)

**Mengetahui,**

**Penguji I**

**Penguji II**

(Erik Nugraha, SE., M.Ak.)

(Audita Setiawan, SE., M.M.)

**Wakil Dekan,**

**Ketua Jurusan  
Program Studi Akuntansi,**

(R Aryanti Ratnawati, SE.,M.Si)

(Wiwin Sukiati, SE.,M.Si)

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam usulan penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kelulusan gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandung, Februari 2019  
Yang membuat pernyataan

Dede Iwan Setiadi  
1112167071

## ABSTRAK

### PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL PEMBELIAN TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN KECURANGAN (*FRAUD*) PADA PT. BERSAMA ZATTA JAYA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengendalian internal pembelian, dan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengendalian internal pembelian terhadap upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif asosiatif dengan perhitungan menggunakan *Software SPSS 24.0 for windows*. Dalam penelitian ini terdapat variabel X (Pengendalian Internal Pembelian) yang merupakan variabel independen (bebas) dan variabel Y (Upaya Pencegahan Kecurangan) yang merupakan variabel dependen (terikat). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penelitian lapangan melalui pengamatan, wawancara, *survey* (kuisisioner) terhadap 30 orang responden dan penelitian kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian, pengendalian internal pembelian memiliki peran positif dalam upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya. Sedangkan berdasarkan perhitungan statistik didapat angka koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,773 dan koefisien determinasi  $Kd=59,8\%$ . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan, yaitu: Pengendalian internal pembelian yang dilakukan secara memadai akan berperan signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) di PT. Bersama Zatta Jaya, dapat diterima.

**Kata Kunci:** *Pengendalian Internal Pembelian, Upaya Pencegahan Kecurangan (Fraud)*

## **ABSTRACT**

### **INFLUENCE OF PURCHASING INTERNAL CONTROL IN PREVENTING FRAUDULENT EFFORTS IN PT. BERSAMA ZATTA JAYA**

This study aims to determine the implementation of purchasing internal control, and to determine the extent of the influence of purchasing internal control in preventing fraudulent efforts in PT. Bersama Zatta Jaya.

The method used in this research is descriptive method associative with calculation using Software SPSS 24.0 for windows. In this study there are two variables, first is variable X (Purchasing Internal Control) which is independent variable (independent) and the second is variable Y (Preventing Fraudulent Efforts) which is dependent variable (bound). Data collection techniques used were field research by conducting observations, interviews, surveys (questionnaires) with 30 respondents and literature research.

Based on the results of the research, it can be seen there is a positive influence between purchasing internal control in preventing fraudulent efforts in PT. Bersama Zatta Jaya While based on the statistical calculation obtained the correlation coefficient obtained is 0.773 and the coefficient of determination  $Kd = 59,8\%$  . So, the hypotheses saying: The purchasing internal control that is done adequately will have significant influence in preventing fraudulent efforts in PT. Bersama Zatta Jaya, can be accepted.

*Keywords: Purchasing Internal Control, Preventing Fraudulent Efforts*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, karena atas berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Usulan penelitian ini berjudul **“Pengaruh Pengendalian Internal Pembelian terhadap Upaya Pencegahan Kecurangan pada PT Bersama Zatta Jaya”**. Usulan penelitian ini disusun sebagai syarat untuk melakukan penelitian yang kemudian akan diujikan dalam sidang skripsi untuk mendapat gelar Serjana Ekonomi Akuntansi pada Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

Dalam penyusunan usulan penelitian ini penulis memperoleh banyak bantuan terutama dari kedua orang tua penulis yaitu Ibu Iroh Amirah, S.pd dan Bapak Ending Setiadi, S.Pd yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan moral. Penulis juga memperoleh bantuan dari Ibu Wiwin Sukiati., SE., M.Si. yang telah membimbing penulis dengan memberikan masukan dan dorongan semangat pada proses penyelesaian usulan penelitian ini.

Bantuan secara langsung maupun tidak langsung juga diperoleh dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Asep Effendi, SE., M.Si. selaku Rektor Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
2. Bapak Dr. Ir. Didin Kusdian, M.T. selaku Wakil Rektor I Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung.
3. Ibu Memi Sulakmi, SE., M.Si. selaku Wakil Rektor II Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung.
4. Bapak Dr. H. Deni Nurdaya Hadimin, M.Si. selaku Wakil Rektor III Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung.
5. Bapak Bambang Susanto, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung.

6. Ibu R. Aryanti, SE., M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung.
7. Ibu Wiwin Sukiati, SE., M.Si. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung.
8. Bapak Erik Nugraha, SE., M.Ak. selaku Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung.
9. Ibu Intan Mustikasari selaku staf Program Studi S1 Akuntansi Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung.
10. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
11. PT. Bersama Zatta Jaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Atasan langsung penulis yaitu Ibu Suryani yang telah memberikan support dan izin disela-sela kesibukan kerja.
13. Sahabat seperjuangan penulis yang setia memberikan dukungan yaitu Geri Alfaisy Rasmona dan Rezky Imam Januar.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan laporan usulan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Dalam penulisan usulan penelitian ini penulis merasa masih banyak kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi penyempurnaan penulisan usulan penelitian ini. Akhir kata, semoga usulan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandung, Februari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.4.1 Maksud Penelitian.....	5
1.4.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Kegunaan Penelitian.....	5
1.5.1 Kegunaan Teoritis.....	6
1.5.2 Kegunaan Praktis.....	6
1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.....	6
1.6.1 Landasan Teori.....	6
1.6.2 Studi Empiris.....	15
1.6.3 Hipotesis.....	17
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17
1.7.1 Lokasi Penelitian.....	17
1.7.2 Waktu Penelitian.....	17
<b>BAB II TINAJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengendalian Internal.....	19
2.1.1 Pengertian Pengendalian Internal.....	19
2.1.2 Tujuan Pengendalian Internal.....	20
2.1.3 Komponen dan Prinsip Pengendalian Internal.....	23
2.1.4 Unsur Pengendalian Internal.....	26
2.1.5 Batasan Pengendalian Internal.....	27
2.2 Pembelian.....	27
2.3 Pengendalian Internal Pembelian.....	29
2.4 Kecurangan ( <i>Fraud</i> ).....	32
2.4.1 Pengertian Kecurangan ( <i>Fraud</i> ).....	32
2.4.2 <i>Fraud Triangle</i> .....	33
2.4.3 <i>Fraud Diamond</i> .....	35
2.4.4 <i>Fraud Pentagon</i> .....	35

2.4.5	Bentuk-Bentuk Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) .....	36
2.4.6	Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) Pembelian .....	39
2.5	Hubungan Pengendalian Intern dengan Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Objek Penelitian .....	43
3.2	Metode Penelitian.....	43
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	45
3.3.1	Jenis Data Penelitian .....	45
3.3.2	Sumber Data Penelitian.....	45
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.5	Populasi dan Sampel .....	47
3.5.1	Populasi.....	47
3.5.2	Sampel.....	47
3.6	Operasionalisasi Variabel.....	48
3.7	Metode Transformasi Data.....	51
3.8	Pengujian Kualitas Instrumen Penelitian .....	52
3.8.1	Uji Validitas .....	52
3.8.2	Uji Reabilitas.....	53
3.9	Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	54
3.9.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	55
3.9.2	Uji Normalitas .....	57
3.9.3	Analisis Regresi Linier Sederhana .....	57
3.9.4	Analisis Koefisien Korelasi.....	58
3.9.5	Analisis Koefisien Determinasi.....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian .....	60
4.1.1	Data Identitas Responden.....	60
4.1.2	Analisis Pengujian Instrumen.....	62
4.1.2.1	Uji Validitas.....	62
4.1.2.2	Uji Reliabilitas .....	65
4.1.3	Analisis Deskriptif.....	66
4.1.3.1	Pengendalian Internal Pembelian di PT. Bersama Zatta Jaya .....	66
4.1.3.2	Upaya Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) di PT. Bersama Zatta Jaya .....	70
4.1.4	Pengaruh Pengendalian Internal Pembelian terhadap Upaya Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) di PT. Bersama Zatta Jaya.....	74
4.1.4.1	Uji Normalitas .....	74
4.1.4.2	Analisis Regresi Linear Sederhana.....	77
4.1.4.3	Analisis Korelasi Product Moment .....	78
4.1.4.4	Analisis Koefisien Determinasi .....	79
4.2	Pembahasan.....	81
4.2.1	Analisis Deskriptif Kualitatif .....	81
4.2.2	Pelaksanaan Pengendalian Internal Pembelian di	

	PT. Bersama Zatta Jaya .....	81
4.2.3	Pelaksanaan Upaya Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) di PT. Bersama Zatta Jaya .....	84
4.2.4	Pengaruh Pengendalian Internal Pembelian terhadap Upaya Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) pada PT. Bersama Zatta Jaya ...	88

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Kesimpulan .....	90
5.2	Saran.....	91

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Studi Emporis.....	16
Tabel 1.2 Waktu Penelitian .....	18
Tabel 3.1 Jumlah Responden.....	48
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel.....	50
Tabel 3.3 Standar Penilaian Untuk Reliabilitas .....	54
Tabel 3.4 Klasifikasi Kategori Penilaian untuk Statistik Deskriptif .....	56
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Korelasi .....	59
Tabel 4.1 Data Responden Berdasarkan Jabatan.....	60
Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	61
Tabel 4.4 Data Responden Berdasarkan Lama Bekerja .....	62
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Pengendalian Internal Pembelian (X) .....	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Upaya Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) (Y).....	64
Tabel 4.7 Hasil Uji Reabilitas .....	65
Tabel 4.8 Rekapitulasi Responden Mengenai Pengendalian Internal Pembelian .....	67
Tabel 4.9 Rekapitulasi Responden Mengenai Upaya Pencegahan Kecurangan	70
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Normalitas Data .....	76
Tabel 4.11 Analisis Regresi Linear Sederhana .....	77
Tabel 4.12 Analisis Korelasi <i>Product Moment</i> .....	79
Tabel 4.13 Analisis Koefisien Determinasi.....	80

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran .....	14
Gambar 4.1 Rentang skor Variabel X.....	70
Gambar 4.2 Rentang skor Variabel Y.....	73
Gambar 4.3 Uji Normalitas dengan Menggunakan PP-Plot.....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Surat-Surat .....	
Kuesioner .....	
SPSS .....	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Membuka kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan adalah keinginan banyak masyarakat pada zaman sekarang. Tujuan yang ingin dicapai dengan didirikannya perusahaan pada umumnya untuk mencapai laba yang optimal, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan yang ingin tumbuh, berkembang dan berkesinambungan.

Tercapainya tujuan perusahaan merupakan bukti bahwa perusahaan berkembang atau maju, walaupun laba yang diperoleh sedikit demi sedikit tetapi sudah membuktikan bahwa perusahaan mengalami peningkatan.

Untuk mencapai tujuannya, perusahaan perlu melakukan aktivitas pengendalian internal. Pengendalian internal adalah suatu proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh dewan direksi, manajemen dan bagian terkait lainnya untuk memberi jaminan yang memadai terkait pencapaian tujuan dalam kategori berikut: Menjaga efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan kerja serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Namun dalam pelaksanaannya pengendalian internal masih banyak yang berjalan kurang baik, dalam artikel [www.klikharso.com](http://www.klikharso.com) yang ditulis Suharso tentang Memahami Keterbatasan Pengendalian Intern menjelaskan bahwa pengendalian internal tidak berfungsi karena adanya gangguan (*breakdown*). Hal

ini dapat terjadi ketika seseorang salah memahami instruksi atau berbuat keliru akibat kecerobohan, kebingungan, atau kelelahan. Perubahan susunan personil, atau perubahan sistem dan prosedur juga dapat berkontribusi pada terjadinya gangguan.

Selain itu, pengendalian internal tidak efektif karena ada kolusi. Kolusi terjadi manakala ada seseorang bersepakat dengan pihak lain untuk berbuat curang. Misalnya petugas yang diberi tanggung jawab atas pengendalian penting justru bersekongkol dengan petugas lain, atau dengan pihak luar. Mereka dapat saja melakukan kecurangan sekaligus menutupinya sehingga tidak dapat dideteksi oleh pengendalian internal.

Tujuan pengendalian internal adalah untuk mendorong dipatuhinya hukum dan peraturan yang berlaku yang salah satunya adalah mencegah kecurangan. Kecurangan di perusahaan dari tahun ke tahun meningkat, seperti yang dikatakan dalam artikel [www.pwc.com](http://www.pwc.com) tentang Tingkat Laporan Kejahatan Ekonomi Global Mencapai Rekor Tinggi; Kekhawatiran Soal Kejahatan Siber, Biaya dan Pertanggungjawaban Meningkat. Dalam artikel tersebut mengatakan bahwa Sebanyak 49% perusahaan melaporkan tindak penipuan yang dialaminya dalam dua tahun terakhir, naik dari 36% perusahaan di tahun 2016. Sebagian besar pelaku eksternal (bertanggung jawab atas 40% tindak penipuan) merupakan “musuh dalam selimut” bagi perusahaan yang menjadi korban – agen, penyedia jasa bersama, vendor, dan pelanggan. Survei tahun ini mengungkap adanya kenaikan yang signifikan (+6% menjadi 52%) dalam jumlah kejahatan ekonomi yang dilakukan oleh pihak internal. Terdapat juga kenaikan dalam persentase

kejahatan yang disebabkan oleh manajemen senior (dari 16% di tahun 2016 menjadi 24% di tahun 2018). Beberapa temuan penting dari survei tersebut salah satunya jenis kejahatan terbesar yang dilaporkan adalah penyalahgunaan aset (45%) masih memimpin sebagai kejahatan ekonomi yang paling banyak dialami oleh perusahaan-perusahaan dalam 24 bulan terakhir, kejahatan siber (31%), penipuan konsumen (29%), dan perbuatan salah di bidang usaha (28%).

Pembelian merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting di dalam perusahaan. Jika suatu perusahaan sudah mengalami peningkatan, maka aktivitas pembelian pun mengalami peningkatan. Jika aktivitas pembelian dilakukan secara efektif maka perolehan laba yang didapat akan optimal, dan juga sebaliknya apabila aktivitas pembelian tidak efektif maka perolehan laba tidak akan optimal.

Pembelian merupakan suatu transaksi yang melibatkan penjual dan pembeli pada kegiatan usaha dalam menyerahkan produk yang berupa barang ataupun jasa. Secara umum pembelian terdiri dari dua jenis yaitu pembelian tunai dan kredit. Pembelian tunai terjadi apabila penyerahan barang atau jasa segera diikuti dengan pembayaran dari konsumen, sedangkan pembelian kredit ada tenggang waktu antara saat penyerahan barang atau jasa dengan pembayaran dari konsumen.

Oleh karena itu perlu diperhatikan pada saat proses pembelian, karena pada saat proses pembelian barang maupun jasa di suatu perusahaan sering terjadinya kecurangan sehingga akan mengakibatkan kerugian yang sangat besar, baik itu dari segi kuantitas, kualitas barang/jasa maupun biaya yang akan dikeluarkan. Bahkan pada beberapa perusahaan sering ditemui adanya

penyimpangan yang disebabkan adanya kecurangan pada proses pembelian yang menimbulkan kerugian yang cukup signifikan. Auditor yang memahami aspek risiko dengan baik, akan selalu menjadikan kegiatan pembelian ini sebagai obyek audit yang memerlukan pengujian lebih mendalam. Sehubungan dengan risiko yang sangat besar dalam proses pembelian ini, maka perlu adanya upaya dan strategi yang tepat untuk mencegah, mendeteksi, dan mengungkapkan kecurangan yang sangat mungkin sekali terjadi pada proses pembelian.

Agar pembelian terlaksana secara efektif, maka perlu adanya pengendalian aktivitas pembelian yang berlangsung diperusahaan. Maksud dari pengendalian internal pembelian adalah pengendalian yang berupa rangkaian kegiatan yang bersifat mengendalikan, mengatur dan mengawasi jalannya aktivitas pembelian secara intern dengan melihat dokumen, fisik, maupun secara langsung. Pengendalian pembelian ini dilakukan secara internal, maka diperlukan pengendalian yang dilakukan didalam perusahaan.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pentingnya pengaruh pengendalian internal perusahaan yang berkaitan dengan ruang lingkup pada pembelian. Adapun judul yang diangkat dalam skripsi ini adalah :**“Pengaruh Pengendalian Internal Pembelian terhadap Upaya Pencegahan Kecurangan (studi kasus pada PT. Bersama Zatta Jaya)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa masalah yang terjadi, diantaranya :

1. Masih adanya pengendalian internal yang berjalan kurang baik.
2. Masih banyak terjadi kecurangan di perusahaan-perusahaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh pengendalian internal pembelian terhadap upaya pencegahan kecurangan di PT. Bersama Zatta Jaya?

### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program sarjana fakultas ekonomi jurusan akuntansi di Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung.

#### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk: Mengetahui pengaruh pengendalian internal pembelian dalam upaya pencegahan kecurangan di PT. Bersama Zatta Jaya.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan beberapa kegunaan kepada pembaca, yakni kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis sebagai berikut :

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis yang diharapkan dari penyusunan penelitian ini adalah sebagai sarana pengembangan teori dan ilmu pengetahuan yang secara teoritis berhubungan dengan pembahasan penelitian ini sendiri, yakni pengaruh pengendalian internal pembelian terhadap upaya pencegahan kecurangan.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis yang di harapkan adalah penelitian ini dapat berguna sebagai sarana untuk memberikan informasi bagi PT. Bersama Zatta Jaya mengenai pelaksanaan pengendalian internal pembelian terhadap upaya pencegahan kecurangan.

## **1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1.6.1 Landasan Teori**

Setiap perusahaan mempunyai tujuan, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Agar lebih menunjang dalam meningkatkan kualitas serta memberikan keyakinan kepada pihak menejemen untuk tercapainya tujuan perusahaan maka diperlukan adanya pengendalian internal, untuk menguji dan menilai efektifitas dan kecukupan sistem pengendalian internal yang ada dalam perusahaan. Tanpa pengendalian internal, dewan direksi dan atau pimpinan unit tidak memiliki sumber informasi intern yang bebas mengenai kinerja perusahaan.

Pengertian pengendalian internal Menurut Amin yang dikutip dari COSO (2013:3) pengendalian internal yaitu:

**“Suatu proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh dewan direksi, manajemen dan bagian terkait lainnya untuk memberi jaminan yang memadai terkait pencapaian tujuan dalam kategori berikut: Menjaga efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan**

**pelaporan keuangan kerja serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.”**

Setiap perusahaan memiliki karakteristik atau sifat khusus yang berbeda. Pengendalian internal yang baik pada suatu perusahaan belum tentu baik untuk perusahaan lainnya oleh sebab itu untuk menciptakan suatu pengendalian internal harus diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sebuah entitas terdapat komponen-komponen yang diperlukan dalam mencapai tujuan (operasi, pelaporan, dan ketaatan) dari pengendalian internal tersebut, Menurut Amin yang dikutip dari COSO (2013:6), komponen pengendalian internal dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

- 1. Lingkungan pengendalian (*Control Environment*),**
- 2. Aktivitas pengendalian (*Control activities*),**
- 3. Penilaian risiko (*Risk asseement*),**
- 4. Kualitas Informasi dan komunikasi (*Information and communication*),**
- 5. Pengawasan (*monitoring*).**

Tujuan pengendalian internal dilihat dari perspektif sistem informasi akuntansi, lebih ditujukan untuk membantu manajemen melakukan pengamanan aset perusahaan, dan membina sistem informasi akuntansi yang andal dan dapat dipercaya. Untuk mencapai kedua tujuan ini, I Cenik Ardana dan Hendro Lukman yang dikutip dari Weygrant, Kieso, Kimmel dalam bukunya “Sistem Informasi Akuntansi” (2016:80) mengungkapkan beberapa prinsip pengendalian internal sebagai berikut :

- 1. Menetapkan tanggung jawab,**
- 2. Pemisahan tugas,**

3. **Prosedur dokumentasi**
4. **Kendali secara fisik, elektronik, dan mekanik,**
5. **Verifikasi internal yang bersifat independen,**
6. **Alat kontrol lainnya.**

Suatu pengendalian internal yang memadai yaitu diharapkan dapat mengurangi dan menekan sekecil mungkin kesalahan, penyelewengan dan kecurangan/*Fraud* di perusahaan. Kecurangan/*fraud* bisa terjadi pada perusahaan apapun.

G. Jack Bologna, Robert J., Lindquist dan Joseph T. Weels (1993;3) yang dikutip oleh Amin Widjaja (2013) mengemukakan bahwa:

**“Kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud memberi manfaat keuangan kepada si pelaku”.**

Selanjutnya, menurut Tuanakotta (2014:195) dalam bukunya “*Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*”, organisasi internasional yang merupakan asosiasi akuntan forensik di Amerika Serikat (*Association of Certified Fraud Examiner*, disingkat ACFE) mengkatagorikan kecurangan dalam 3 kelompok yaitu:

a. ***Corruption* (Korupsi)**

Korupsi disini dikelompokkan kedalam 4 bentuk korupsi yaitu: *conflict of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, *economic extortion*. *Conflict of interest* atau benturan kepentingan sering kita jumpai dalam berbagai bentuk diantaranya bisnis pejabat (penguasa) dan keluarga serta rekanan lembaga-lembaga pemerintah.

Dari tindakan tersebut maka muncul istilah *Bribery* atau penyuapan untuk memuluskan rencana mereka agar proses berjalan lancar. Tidak hanya itu terkadang muncul juga *illegal gratuities* atau pemberian hadiah terselubung untuk si individu dan tidak jarang individu tersebut mendapat ancaman atau *economic extortion* jika tidak melaksanakan perintah yang diamanatkan. Keempat elemen *corruption* itu saling berkaitan dalam tindak pidana korupsi, karena semua pihak ingin merasa aman dan lancar dalam mencapai tujuannya.

b. ***Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Asset)**

Dalam *asset misappropriation* dikenal dua bentuk *fraud* yaitu *cash* dan *non-cash*. *Asset misappropriation* dalam bentuk

penjarahan *cash* atau *cash misappropriation* dilakukan dalam tiga bentuk yaitu (1) *skimming* (dilakukan pada saat uang tersebut belum masuk ke perusahaan), (2) *larceny (fraud)* yang bisa dilakukan dengan mencuri atau pencurian jika uang tersebut sudah masuk), dan (3) *fraudulent disbursement* (penjarahan uang melalui pengeluaran yang tidak sah).

Dalam *fraud fraudulent disbursements* terdapat beberapa tindakan yang melingkupi *fraud* tersebut diantaranya melalui pembebanan tagihan atau pembuatan supplier fiktif (*billing schemes*), melalui pembayaran gaji dengan membuat karyawan fiktif (*payroll schemes*), atau bisa juga melalui pembayaran kembali biaya-biaya yang sudah keluar (*expense reimbursement schemes*). Selain itu ada juga yang melalui pemalsuan cek untuk pembayaran (*check tampering*) dan penggelapan uang pengembalian atau *refund* dari pelanggan (*register disbursement*).

Selanjutnya pada *non-cash misappropriation* tindakan yang dapat terjadi adalah pencurian *inventory (larceny)* dan penyalahgunaan jabatan menggunakan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi (*misuse*).

c. *Fraudulent Statements* (Kecurangan Pelaporan Keuangan)

*Fraudulent statement* sangat dikenal para auditor dalam melakukan general audit karena berkenaan dengan penyajian laporan keuangan yang sangat menjadi perhatian auditor.

*Fraud* ini berupa salah saji yang terdiri dari dua ranting cabang yaitu *financial* dan *non-financial*. Pada *financial fraud* tindakan yang terjadi dapat berupa penyajian aset yang lebih tinggi atau yang lebih rendah dari yang sebenarnya. Sedangkan untuk *non-financial fraud* tindakan yang terjadi dapat berupa penyampaian laporan non-keuangan yang menyesatkan, laporan pemalsuan atau pemutar balikan keadaan yang biasanya laporan tersebut digunakan untuk keperluan internal maupun eksternal perusahaan.

Tindakan *fraud* jenis ini tentu sangat merugikan jika informasi tersebut salah karena bisa menyesatkan pengguna laporan yang harus mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ada pada laporan tersebut.

Kecurangan (*fraud*) dapat dicegah dengan melakukan beberapa hal diantaranya dapat dilakukan dengan mengaktifkan pengendalian internal. Pengendalian internal yang aktif biasanya merupakan bentuk pengendalian internal yang paling banyak diterapkan.

Menurut Jeremy Pope yang diterjemahkan oleh Masri Maris (2007),

pencegahan *fraud* dalam hal pembelian, antara lain:

- 1. Memperkuat kerangka hukum**
- 2. Prosedur Transparan**
- 3. Membuka dokumen tender**
- 4. Evaluasi penawaran**
- 5. Melimpahkan wewenang**
- 6. Pemeriksaan dan audit independen**

Penjelasan pencegahan *fraud* dalam hal pembelian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperkuat kerangka hukum.

Alat yang paling ampuh adalah menyikapi kepada publik. Media dapat memainkan peran penting untuk menciptakan kesadaran publik mengenai masalah ini dan untuk membangun dukungan bagi langkah-langkah yang perlu diambil. Peraturan yang selama ini menjadi pedoman pelaksanaan pengadaan barang dan jasa adalah Kepres No. 80 tahun 2003, perlu dikaitkan dengan UU No. 31/1999 untuk dapat efektif menghalangi tindak pidana korupsi. Persyaratan hukum berikutnya adalah kerangka yang baik dan konsisten prinsip-prinsip dan praktik-praktik dasar pengadaan.

2. Prosedur Transparan

Selain dari kerangka hukum, pertahanan berikutnya melawan *fraud* adalah prosedur dan praktik yang terbuka dan transparan untuk melaksanakan proses pengadaan barang itu sendiri. Belum ada orang yang menemukan cara yang lebih baik untuk melawan *fraud* dalam pengadaan barang daripada prosedur seleksi pemasok atau kontraktor berdasarkan persaingan yang sehat.

Unsur-unsur prosedur transparan adalah sebagai berikut:

- a. Menguraikan dengan jelas dan tanpa memihak apa yang akan dibeli.
- b. Mengumumkan kesempatan untuk menawarkan barang.
- c. Menyusun kriteria untuk mengambil keputusan pada waktu seleksi.
- d. Menerima penawaran dari pemasok yang bertanggungjawab.
- e. Membandingkan penawaran dan menentukan penawaran yang terbaik, menurut peraturan yang telah ditetapkan lebih dahulu bagi seleksi.

Memberikan kontrak pada penawar yang menang seleksi tanpa mengharuskannya menurunkan harga atau mengadakan perubahan lainnya pada penawarannya yang menangitu.

### 3. Membuka dokumen tender

Satu kunci untuk mewujudkan transparansi dan sikap tidak memihak adalah pembeli membuka dokumen tender pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan, dihadapan semua pengikut tender didepan umum, sehingga setiap orang dapat melihat siapa yang mengajukan penawaran dan dengan harga berapa, dapat mengurangi risiko bahwa tender yang bersifat rahasia itu dibocorkan kepada peserta lain, diabaikan, diubah atau dimanipulasi.

### 4. Evaluasi penawaran

Evaluasi penawaran adalah langkah yang paling sulit dalam proses pengadaan barang untuk dilaksanakan secara benar dan adil.

Bersamaan dengan itu langkah ini adalah salah satu langkah yang paling mudah dimanipulasi jika ada pejabat yang ingin mengarahkan keputusan pemenang pada pemasok tertentu.

5. Melimpahkan wewenang

Prinsip peninjauan ulang dan audit independen sudah diterima luas sebagai cara untuk menyingkapkan kesalahan atau manipulasi dan memperbaikinya. Prinsip ini menduduki tempat yang penting dalam bidang pengadaan barang publik. Namun, prinsip ini juga digunakan oleh beberapa orang untuk menciptakan peluang untuk melakukan korupsi. Khususnya, pelimpahan wewenang untuk menyetujui kontrak.

6. Pemeriksaan dan audit independen

Tinjauan ulang dan audit independen memainkan peran yang sangat penting. Namun, di beberapa negara, tinjauan ulang dan tahap-tahap persetujuan demikian banyak sehingga seluruh proses pengadaan barang publik boleh dikatakan lumpuh. Di beberapa Negara, dalam hal kontrak besar, diperlukan waktu lebih dari dua tahun paling tidak, untuk menentukan pemenang, dari sejak penawaran diajukan.

Cressey (dalam Tuanakotta, 2014) pernah melakukan penelitian tentang para karyawan yang pernah mencuri uang perusahaan. Dari hasil penelitiannya dikembangkan suatu hipotesa yang dikenal sebagai tiga dimensi manipulasi (*Fraud triangle*) yang terdiri dari:

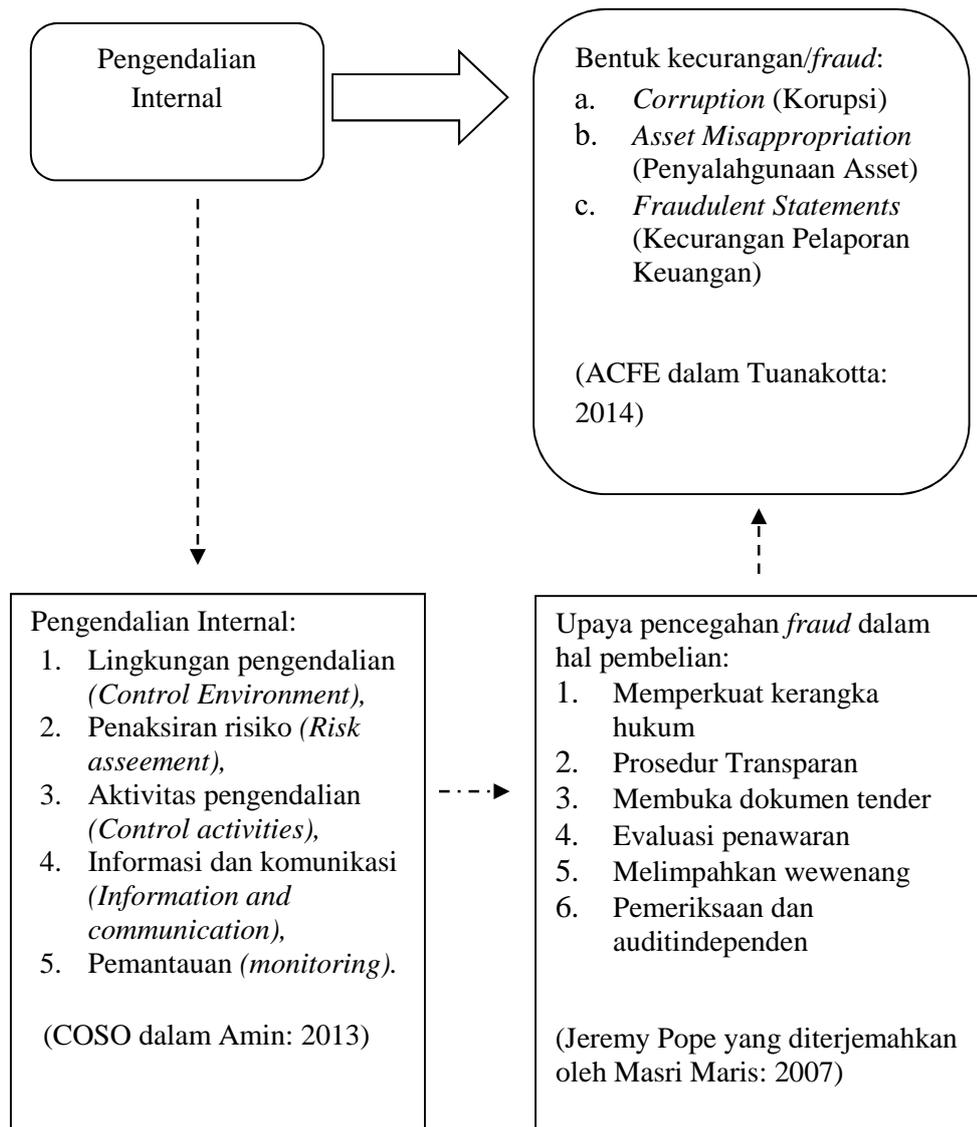
1. **Adanya tekanan (*pressure*),**
2. **Adanya peluang (*preceived opportunity*),**
3. **Adanya rasionalisasi (*rationalization*).**

Ketiga dimensi ini merupakan suatu kesatuan yang harus ada untuk terjadinya suatu pencurian.

Pada tahun 2004 muncul sebuah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Maria Ulfah, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya, 2017: 403) teori yang mereka temukan dikenal dengan *fraud diamond theory*. Teori *fraud diamond* merupakan penyempurnaan teori *fraud triangle*. Teori *fraud diamond* menambahkan elemen kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sebelumnya telah dijelaskan dalam teori *fraud triangle*.

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada 2011 (dalam Maria Ulfah, dkk., 2017: 403). Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Dari pemaparan diatas tentang hubungan dan keterkaitan pengendalian internal dengan kecurangan/*fraud* dapat digambarkan indikator-indikator sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Hubungan Pengendalian Internal dengan Kecurangan (*Fraud*)**

Salah satu aktivitas yang diperlukannya pengendalian internal adalah pembelian, pembelian juga merupakan aktivitas terpenting dalam perusahaan.

Karena pembelian adalah cara perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan dalam menjual, maupun memproduksi. Pembelian yang baik akan berdampak pada penjualan yang tinggi dan laba yang optimal, sejalan dengan tujuan perusahaan. Pembelian juga merupakan fungsi yang cukup rentan bagi kelangsungan hidup perusahaan akan dapat ditemuinya kecurangan-kecurangan, pemborosan, ketidakefektifan, dan ketidakefisienan yang dalam hal ini dapat merugikan perusahaan.

Michiel R. Leenders dalam *“Puchasing and Supply Management”* (2002:6) adalah sebagai berikut:

***“the process of buying : learning of the need, locating and selecting a supplier, negotiating price and other pertinent terms, and following up to ensure delivery”***

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelian merupakan proses mempelajari kebutuhan, mencari dan memilih pemasok, menegosiasikan harga dan persyaratan terkait lainnya, serta menindaklanjuti untuk memastikan pengiriman dengan harapan mendapatkan barang yang terbaik untuk diolah ataupun dijual.

### **1.6.2 Studi Empiris**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melihat, mengolah, membandingkan kepada penelitian terdahulu sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Studi Empiris**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Hermiyetti (2015)	Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> Pengadaan Barang	<b>Variabel Independen :</b> Pengendalian Internal <b>Variabel Dependen :</b> Pencegahan <i>Fraud</i> Pengadaan Barang	Dalam penelitian ini, variabel lingkungan pengendalian, penilaian resiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan merupakan pengendalian internal dalam rumah sakit yang mempunyai peranan sangat penting dalam hal mencegah <i>fraud</i> pengadaan barang.
2	Suginam (2017)	Pengaruh Peran Audit Internal dan Pengendalian Intern terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	<b>Variabel Independen :</b> Peran Audit Internal dan Pengendalian Intern <b>Variabel Dependen :</b> Pencegahan <i>Fraud</i>	Peran audit internal senantiasa mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian dan memberikan rekomendasi intern perbaikan jika ditemukan kelemahan-kelemahan. Namun demikian, sebagai fungsi pengawasan, audit internal dituntut juga untuk mendeteksi <i>fraud</i> yang diyakini sedang atau telah terjadi.
3	Yurmaini (2017)	Kecurangan Akuntansi ( <i>Fraud Accounting</i> ) Dalam Perspektif Islam	<b>Variabel Independen :</b> Kecurangan Akuntansi <b>Variabel Dependen :</b> Perspektif Islam	<i>Fraud</i> merupakan tindakan penyimpangan yang sengaja dilakukan untuk mengelabui bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan bank sehingga mengakibatkan bank, nasabah atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku <i>fraud</i> memperoleh keuntungan keuangan. Islam sangat

				menolak sekali terhadap semua tindakan kecurangan karena pada prinsipnya menjadi kemudharatan yang akan merugikan semua pihak.
--	--	--	--	--

Sumber : berbagai jurnal (diolah kembali)

### 1.6.3 Hipotesis

Menurut Masyhuri dan M. Zainuddin (2009:142), Hipotesis adalah:

**“Kesimpulan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya atau dapat dikatakan proporsi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.”**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu: **Pengendalian internal yang dilakukan secara memadai akan berpengaruh terhadap upaya pencegahan kecurangan pada PT. Bersama Zatta Jaya.**

## 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.7.1 Lokasi Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek penelitian skripsi ini adalah PT Bersama Zatta Jaya, yang beralamat di Kp. Harikukun 003/007, Komp. Insutri Prapanca, Kelurahan Cigondewah Kaler, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung, Jawa Barat 40124.

### 1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian di laksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018 yaitu antara bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Februari 2019.

**Tabel 1.2**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Desember-18				Januari-19				Februari-19			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian												
	a.Perijinan Penelitian	■											
2	Pengumpulan Data												
	a.Observasi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
	b.Wawancara		■			■							
	c.Studi Pustaka	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
3	Pembuatan Proposal												
	a.Mengolah Data									■	■	■	■

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengendalian Internal**

Pengendalian internal diperlukan dalam sebuah lembaga sehingga hal ini harus dilakukan secara konsisten dan seefektif mungkin guna menghindari dan mencegah terjadinya penyelewengan, kecurangan dan kesalahan. Dalam perusahaan kecil, pengendalian bisa saja dilakukan oleh pemilik perusahaan. Namun dengan bertambah besarnya perusahaan, dimana ruang gerak dan tugas-tugasnya semakin kompleks mengakibatkan ketidakmungkinan peminmpin perusahaan langsung yang melakukan pengendalian secara langsung, maka dibutuhkannya suatu pengendalian internal yang dapat memberikan keyakinan kepada pimpinan perusahaan bahwa tujuan perusahaan telah tercapai.

##### **2.1.1 Pengertian Pengendalian Internal**

Pengertian pengendalian internal Menurut Amin yang dikutip dari COSO (2013:3) pengendalian intern yaitu:

**“Suatu proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh dewan direksi, manajemen dan bagian terkait lainnya untuk memberi jaminan yang memadai terkait pencapaian tujuan dalam kategori berikut: Menjaga efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan kerja serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.”**

Adapun pengertian pengendalian internal menurut Mulyadi dalam bukunya “Sistem Akuntansi” (2008:163):

**“Pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasi untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.”**

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa Pengendalian internal adalah rencana, metoda, prosedur, dan kebijakan yang didesain oleh manajemen untuk memberi jaminan yang memadai atas tercapainya efisiensi dan efektivitas operasional, kehandalan pelaporan keuangan, pengamanan terhadap aset, ketaatan/kepatuhan terhadap undang-undang, kebijakan dan peraturan lain.

### **2.1.2 Tujuan Pengendalian Internal**

Tujuan suatu badan usaha dapat bersifat finansial maupun nonfinansial. Tujuan yang bersifat finansial antara lain, meningkatkan aliran kas dan laba per lembar saham, sebaliknya tujuan yang bersifat nonfinansial antara lain pengembangan pengendalian mutu, pengembangan produk baru, dan riset pasar secara ilmiah. Pengendalian internal yang diciptakan dalam suatu perusahaan harus mempunyai beberapa tujuan sebagaimana dikemukakan oleh Amin (2013:3) memiliki tiga tujuan pengendalian internal yaitu :

**“(1) efektivitas dan efisiensi operasi, (2) keandalan laporan keuangan, dan (3) ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.”**

#### 1) Efektivitas dan Efisiensi Operasi

Pengendalian yang berkaitan dengan tujuan operasi dan kepatuhan mungkin relevan dengan suatu audit jika kedua tujuan tersebut berkaitan dengan data yang dievaluasi dan digunakan auditor dalam prosedur audit. Sebagai contoh, pengendalian yang berkaitan dengan data non keuangan yang digunakan oleh auditor dalam prosedur analitik.

## 2) Keandalan Laporan Keuangan

Umumnya, pengendalian yang relevan dengan suatu audit adalah berkaitan dengan tujuan entitas dalam membuat laporan keuangan bagi pihak luar yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

## 3) Ketaatan Terhadap Hukum dan Peraturan Yang Berlaku

Suatu entitas umumnya mempunyai pengendalian yang berkaitan dengan tujuan yang tidak relevan dengan suatu audit dan oleh karena itu tidak perlu dipertimbangkan.

Adapun tujuan pengendalian internal yang dikemukakan oleh James A. Hall yang di alih bahasakan oleh Amir Abadi Yusuf (2007:181) memiliki tiga tujuan pengendalian internal yaitu :

**“(1) menjaga aktifiva perusahaan serta memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi, (3) mendorong efisiensi dalam operasional perusahaan, (4) mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta prosedur yang ditetapkan oleh pihak menejemen.”**

1. Menjaga aktifiva perusahaan dan memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi.

Informasi menjadi dasar pembuatan keputusan yang diambil, baik oleh pihak menejemen maupun pihak lainnya. Benar atau tidaknya suatu keputusan akan tergantung pada tingkat akurasi dari informasi yang disediakan. Oleh karena itulah perusahaan harus mengontrol dan memastikan pembuatan catatan-catatan mengenai transaksi-transaksi yang terjadi, dimana catatan-catatan tersebut harus benar, tepat dan handal

sebab dari catatan-catatan tersebut akan menjadi informasi akuntansi yang akan disampaikan kepada pihak manajemen.

2. Mendorong efisiensi dalam operasional perusahaan.

Perusahaan harus mengendalikan jalannya operasional perusahaan untuk mendorong efisiensi dan efektivitasnya kegiatan operasional perusahaan agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan kerugian. Efisiensi merupakan perbandingan antara besarnya pengeluaran dengan penghasilan yang didapatkan.

3. Mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta prosedur yang ditetapkan oleh pihak manajemen.

Secara berkala manajemen telah menentukan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai apabila semua pihak dalam perusahaan bekerja sama dengan baik, dengan cara mematuhi kebijakan-kebijakan serta prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen.

Beberapa tujuan pengendalian internal diatas menjelaskan bahwa tujuan dari diadakannya pengendalian internal ialah untuk memberikan keyakinan yang kuat kepada pihak manajemen guna menerangkan bahwa tujuan perusahaan telah tercapai secara efektif dan efisien sesuai peraturan yang berlaku dan dapat diklasifikasikan sebagai suatu upaya perusahaan dalam menjaga aset perusahaan dengan melakukan pengawasan dan pengecekan, pelimpahan wewenang, keandalan sistem informasi akuntansi dan penyocokan data dengan rekonsiliasi.

### 2.1.3 Komponen dan Prinsip Pengendalian Internal

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sebuah entitas terdapat komponen-komponen yang diperlukan dalam mencapai tujuan (operasi, pelaporan, dan ketaatan) dari pengendalian intern tersebut, berikut penjelasan tentang komponen tersebut:

Menurut COSO dalam Amin Widjaja Tunggal (2013:6), komponen pengendalian intern dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

**1) Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)**

Terdiri dari tindakan, kebijakan, dan prosedur yang menggambarkan sikap manajemen puncak, direksi, dan pemilik suatu entitas. Lingkungan pengendalian membentuk fondasi untuk keempat komponen pengendalian yang lain.

**2) Penaksiran Risiko (*Risk Assessment*)**

Penaksiran risiko suatu entitas untuk pelaporan keuangan merupakan identifikasi, analisis dan pengelolaan risiki-risiko yang relevan terhadap penyusunan laporan keuangan yang secara wajar disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Proses penaksiran risiko harus mempertimbangkan kejadian dan keadaan ekstern dan intern yang mungkin timbul dan secara tidak baik mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, mengikhtisarkan, dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan.

**3) Aktivitas pengendalian**

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan proses yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan diambil untuk menghadapi risiko-risiko yang berkaitan dalam mencapai tujuan entitas.

Aktivitas pengendalian yang relevan terhadap audit mencakup: 1. Penelaahan kinerja, 2. Pengolahan informasi, 3. Pengendalian Fisik, dan 4. Pemisahan fungsi.

**4) Informasi dan Komunikasi**

Sistem informasi yang relevan terhadap tujuan pelaporan keuangan, yang meliputi sistem akuntansi, terdiri dari metode dan catatan yang ditetapkan untuk mencatat, mengolah, mengikhtisarkan, dan melaporkan transaksi suatu entitas dan mempertahankan akuntabilitas untuk aktiva dan utang yang berkaitan.

**Komunikasi mencakup memberikan pemahaman peranan individual dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pengendalian internal atas pelaporan keuangan.**

**Komunikasi meliputi sejauh mana personil memahami bagaimana aktivitas mereka dalam sistem informasi pelaporan keuangan berkaitan dengan pekerjaan dari yang lain.**

**Manual kebijakan, manual akuntansi pelaporan, dan memorandum mengkomunikasikan kebijakan dan prosedur kepada personil entitas. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau melalui tindakan manajemen.**

#### **5) Pemantauan**

**Untuk memberikan kepastian yang memadai bahwa tujuan suatu entitas dapat tercapai, manajemen harus memonitor pengendalian internal untuk menentukan pengendalian internal beroperasi seperti yang diinginkan dan pengendalian internal dimodifikasi agar sesuai dengan perubahan dalam kondisi.**

**Pemantauan merupakan suatu proses yang menilai mutu pengendalian internal sepanjang waktu. Pemantauan mencakup personil yang tepat untuk menilai desain dan operasi pengendalian dengan dasar yang tepat waktu dalam mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Pemantauan dapat dilakukan atas aktivitas yang sedang berjalan atau evaluasi terpisah.**

Tujuan pengendalian internal dilihat dari perspektif sistem informasi akuntansi, lebih ditujukan untuk membantu manajemen melakukan pengamanan aset perusahaan, dan membina sistem informasi akuntansi yang andal dan dapat dipercaya. Untuk mencapai kedua tujuan ini, I Cenik Ardana dan Hendro Lukman yang dikutip dari Weygrant, Kieso, Kimmel dalam bukunya “Sistem Informasi Akuntansi” (2016:80) mengungkapkan beberapa prinsip pengendalian internal sebagai berikut :

#### **1. Menetapkan Tanggung Jawab**

**Kontrol akan lebih efektif, jika setiap tugas tertentu ditetapkan satu pejabat khusus yang bertanggung jawab. Bila ada suatu tugas, atau pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh lebih dari satu orang tanpa kejelasan siapa yang harus bertanggung jawab, maka akan sering timbul suasana dan sikap saling lempar tanggung jawab dalam hal terjadinya kesalahan, kelalaian, atau penyimpangan dalam menjalankan tugas.**

## 2. Pemisahan Tugas

Fungsi penugasan beberapa orang berbeda dalam satu rangkaian kegiatan dimaksudkan agar ada unsur saling uji (*internal check*), atau silang uji (*cross check*) antar petugas untuk memastikan kebenaran, keabsyahan, dan kelengkapan pada setiap tahap dalam proses bisnis/transaksi tersebut.

## 3. Prosedur Dokumentasi

Dokumentasi prosedur menjelaskan suatu mekanisme, proses, atau tahapan-tahapan yang melewati beberapa orang, atau bagian tentang bagaimana dokumen transaksi disiapkan, dibuat, dan diperiksa oleh, serta didistribusikan ke berbagai pihak termasuk ke bagian akuntansi untuk proses pencatatan akuntansi. Dari perspektif akuntansi, suatu prosedur yang baik adalah bila memenuhi syarat-syarat pengendalian sebagai berikut :

- a) Sebisa mungkin, dokumen harus telah diberi nomor urut tercetak sebelumnya untuk mencegah suatu transaksi dicatat dua kali atau untuk menghindari suatu transaksi yang tidak dicatat sama sekali.
- b) Adanya mekanisme verifikasi oleh pejabat yang ditunjuk, dan adanya uji silang (*cross check*) antar pejabat, atau antar bagian untuk memastikan setiap dokumen transaksi telah diuji, atau diverifikasi oleh lebih dari satu orang yang menyangkut keabsahan, kebenaran, dan kelengkapan suatu dokumen sebelum sampai ke bagian akuntansi.
- c) Adanya bagan alir dokumen yang baik yang mencerminkan kejelasan aliran dokumen dan ketetapan waktu setiap dokumen sampai ke bagian akuntansi, maka bila ada dokumen yang terlambat sampai ke bagian akuntansi, akan dengan mudah dapat ditelusuri dimana dokumen tersebut tertahan terlalu lama dan siapa pejabat, atau bagian yang harus bertanggung jawab.

## 4. Kendali Secara Fisik, Elektronik, dan Mekanik

Pengamanan aset perusahaan secara fisik dengan memanfaatkan teknologi peralatan baik yang bersifat mekanis maupun elektronik misalnya antara lain: kunci gembok, peti besi, alat pemadam kebakaran, sistem alarm, pemasangan CCTV, sistem akses masuk (*password*), dengan menggunakan fasilitas komputer dan sebagainya.

## 5. Verifikasi Internal yang Bersifat Independen

Petugas independen adalah petugas yang tidak mempunyai kepentingan aktivitas atau operasi tertentu. Misalnya terdapat pejabat independen yang setiap saat melakukan perhitungan fisik kas di kasir (*cash count*), atau melakukan perhitungan fisik persediaan barang dagangan (*physical opname*). Di banyak perusahaan terdapat bagian Internal Audit yang salah satu fungsinya adalah melaksanakan fungsi verifikasi tersebut.

## 6. Alat Kontrol Lainnya

Beberapa sistem dan alat kontrol lainnya yang juga banyak digunakan antara lain: rotasi atau mutasi petugas, mengecek referensi dari pihak mantan atasan karyawan yang bersangkutan pada saat melakukan proses rekrutmen, mengasuransikan petugas (misalnya kasir) dalam bentuk asuransi perlindungan atas penyalahgunaan aset perusahaan, dan sebagainya.

### 2.1.4 Unsur Pengendalian Internal

Agar suatu sistem pengendalian internal dapat berjalan secara efektif seperti yang diharapkan, selain harus memiliki prinsip dan komponen, juga harus memiliki unsur pokok yang dapat mendukung prosesnya. Adapun unsur pokok sistem pengendalian internal menurut Mardi dalam bukunya “Sistem Informasi Akuntansi” (2011:60) yaitu:

#### 1. Struktur Organisasi

Merupakan suatu kerangka pemisahan tanggung jawab secara tegas berdasarkan fungsi dan tingkatan unit yang dibentuk. Prinsip dalam menyusun struktur organisasi, yaitu pemisahan antara setiap fungsi yang ada dan suatu fungsi jangan diberi tanggung jawab penuh melaksanakan semua tahapan kegiatan, hal ini bertujuan supaya tercipta mekanisme saling mengendalikan antarfungsi secara maksimal.

#### 2. Sistem Wewenang dan Prosedur Pencatatan dalam Organisasi

Struktur organisasi harus dilengkapi dengan uraian tugas yang mengatur hak dan wewenang masing-masing tingkatan beserta seluruh jajarannya.

#### 3. Pelaksanaan Kerja Secara Sehat

Tata cara kerja secara sehat merupakan pelaksanaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga mendukung tercapainya tujuan pengendalian internal yang ditunjukkan dalam beberapa cara.

#### 4. Pegawai Berkualitas

Secara umum, kualitas karyawan ditentukan oleh tiga aspek, yaitu pendidikan, pengalaman, dan akhlak. Tidak hanya berkualitas, tetapi kesesuaian tanggung jawab dan pembagian tugas harus diperhatikan.

### 2.1.5 Batasan Pengendalian Internal

Untuk mencapai pengendalian internal yang memadai, maka perlu diketahui unsur-unsur yang ada didalamnya. Walaupun struktur pengendalian internal tersebut telah ditetapkan secara memadai, tetapi masih terdapat batasan-batasan tertentu yang menyebabkan pengendalian internal tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Azhar Susanto (2013:110) dalam bukunya “Sistem Informasi Akuntansi” Keterbatasan Struktur Pengendalian Internal sebagai berikut:

**1. Kesalahan**

**Kesalahan muncul ketika karyawan melakukan pertimbangan yang salah atau perhatiannya selama bekerja terpecah.**

**2. Kolusi**

**Kolusi terjadi ketika dua atau lebih karyawan berkonspirasi untuk melakukan pencurian/korupsi ditempat mereka bekerja. Umumnya akuntan dan para manajer mengakui bahwa bila kolusi terjadi maka pengendalian yang ada tidak akan efektif dalam menghindarinya.**

**3. Penyimpangan manajemen**

**Karena manajer suatu organisasi memiliki lebih banyak otoritas dibandingkan karyawan biasa, proses pengendalian efektif pada tingkat manajemen bawah dan tidak efektif pada tingkat atas. Sebagai contoh manajer persediaan dapat mencuri uang dari penerimaan harian setelah rekonsiliasi kas harian setiap register lengkap. Manajer kemudian menyesuaikan jumlah penerimaan tersebut saat melaporkan ke atasannya dalam organisasi.**

**4. Manfaat dan biaya**

**Konsep jaminan yang meyakinkan atau masuk akal mengandung arti bahwa biaya pengendalian internal tidak melebihi manfaat yang dihasilkannya. Pengendalian yang masuk akal adalah pengendalian yang memberikan manfaat lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkannya untuk melakukan pengendalian tersebut.**

## **2.2 Pembelian**

Pembelian merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting di dalam perusahaan. Pembelian merupakan suatu transaksi yang melibatkan penjual dan pembeli pada kegiatan usaha dalam menyerahkan produk yang berupa barang

ataupun jasa. Jika aktivitas pembelian dilakukan secara efektif maka perolehan laba yang didapat akan optimal, dan juga sebaliknya apabila aktivitas pembelian tidak efektif maka perolehan laba tidak akan optimal.

Pengertian pembelian sangatlah luas, beberapa ahli mengemukakan tentang definisi pembelian antara lain:

Michiel R. Leenders dalam "*Puchasing and Supply Management*" (2002:6) adalah sebagai berikut:

**"the process of buying : learning of the need, locating and selecting a supplier, negotiating price and other pertinent terms, and following up to ensure delivery"**

Sedangkan pengertian pembelian menurut Mulyadi (2008:299) dalam buku "Sistem Informasi Akuntansi" menyatakan bahwa:

**"Pembelian adalah suatu kegiatan yang digunakan dalam perusahaan untuk pengadaan barang yang diperlukan oleh perusahaan."**

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelian merupakan proses mempelajari kebutuhan, mencari dan memilih pemasok, menegosiasikan harga dan persyaratan terkait lainnya, serta menindaklanjuti untuk memastikan pengiriman dengan harapan mendapatkan barang yang terbaik untuk pengadaan barang yang diperlukan oleh perusahaan yang nantinya akan diolah ataupun dijual.

### **2.3 Pengendalian Internal Pembelian**

Pembelian harus dikendalikan agar dapat dicapai hasil pengembalian sebaik-baiknya atas investasi.

Menurut Mulyadi (2008:312), Unsur pengendalian internal yang harus ada dalam sistem akuntansi pembelian adalah sebagai berikut:

- 1. Organisasi**
- 2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan**
- 3. Praktik yang sehat**

Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Organisasi

- a) Fungsi pembelian harus terpisah dari fungsi penerimaan. Pemisahan kedua fungsi ini dimaksudkan untuk menciptakan pengecekan internal dalam pelaksanaan transaksi pembelian. Dalam transaksi pembelian, fungsi pembelian berkewajiban untuk mendapatkan penjual yang dapat dipercaya sebagai pemasok barang yang diperlukan oleh perusahaan. Untuk menjamin bahwa barang yang dikirim oleh pemasok sesuai dengan barang yang dipesan oleh fungsi pembelian, diperlukan fungsi lain untuk melakukan pengecekan secara independen mengenai kesesuaian jenis, spesifikasi, kuantitas, mutu, dan tanggal pengiriman barang yang direalisasikan oleh pemasok dengan yang tercantum dalam surat order pembelian yang diterbitkan oleh fungsi pembelian. Oleh karena itu, perlu dibentuk fungsi penerimaan yang terpisah dari fungsi pembelian agar dapat dilakukan pengecekan internal terhadap berbagai informasi

mengenai barang yang dibeli oleh fungsi pembelian. Fungsi penerimaan mempunyai wewenang untuk menolak barang yang dikirim oleh pemasok, yang tidak sesuai dengan barang yang tercantum dalam surat order pembelian.

- b) Fungsi pembelian harus terpisah dari fungsi akuntansi. Fungsi pembelian ini berada di tangan Bagian Pembelian yang berada langsung di bawah Direktur Utama, sedangkan fungsi akuntansi berada di tangan bagian Utang dan Bagian Kartu Persediaan. Berdasar unsur sistem pengendalian internal yang baik, fungsi akuntansi harus dipisahkan dari kedua fungsi pokok yang lain: fungsi operasi dan fungsi penyimpanan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kekayaan perusahaan dan menjamin ketelitian dan keandalan data akuntansi.
- c) Fungsi penerimaan harus terpisah dari fungsi penyimpanan barang. Fungsi penerimaan merupakan fungsi operasi yang bertanggung jawab atas penerimaan atau penolakan barang yang diterima dari pemasok. Fungsi penyimpanan merupakan fungsi yang bertanggung jawab atas penyimpanan barang yang telah dinyatakan diterima oleh fungsi penerimaan. Dalam perusahaan yang besar kedua fungsi tersebut perlu dipisahkan, karena kegiatan penerimaan barang memerlukan keahlian mengenai barang dan pengetahuan mengenai syarat-syarat pembelian, dan kegiatan penyimpanan barang memerlukan keahlian dalam pengelolaan penyimpanan barang dan pelayanan pengambilan barang bagi pemakai. Pemisahan kedua fungsi tersebut akan mengakibatkan penyerahan masing-

masing kegiatan tersebut ke tangan fungsi yang ahli dalam bidangnya, sehingga informasi penerimaan barang dan persediaan barang yang disimpan di gudang dijamin ketelitian dan keandalannya.

- d) Transaksi harus dilaksanakan oleh lebih dari satu orang atau lebih dari satu fungsi. Dengan penggunaan unsur sistem pengendalian internal tersebut, setiap pelaksanaan transaksi selalu akan tercipta *internal check* yang mengakibatkan pekerjaan karyawan atau fungsi yang satu dicek ketelitian dan keandalannya oleh karyawan atau fungsi yang lain.

## 2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

Dalam organisasi, setiap transaksi keuangan terjadi melalui sistem otorisasi tertentu. Tidak ada satu pun transaksi yang terjadi yang tidak diotorisasi oleh yang memiliki wewenang untuk itu. Otorisasi terjadinya transaksi dilakukan dengan pembubuhan tandatangan oleh manajer yang memiliki wewenang untuk itu, pada dokumen sumber atau dokumen pendukung. Setiap transaksi yang terjadi dicatat dalam catatan akuntansi melalui prosedur pencatatan tertentu. Dengan demikian karena setiap transaksi terjadi dengan otorisasi dari yang berwenang dan dicatat melalui prosedur pencatatan tertentu, maka kekayaan perusahaan akan terjamin keamanannya dan data akuntansi yang dicatat terjamin ketelitian dan keandalannya.

## 3. Praktik yang Sehat

Hal yang perlu dilakukan dalam praktik yang sehat terdiri dari:

- a) Penggunaan formulir bernomor urut tercetak,

- b) Pemasok dipilih berdasarkan jawaban penawaran harga bersaing dari berbagai pemasok,
- c) Barang hanya diperiksa dan diterima oleh fungsi penerimaan jika fungsi ini telah menerima tembusan surat order pembelian dari fungsi pembelian,
- d) Fungsi penerimaan melakukan pemeriksaan barang yang diterima dari pemasok dengan cara menghitung dan menginspeksi barang tersebut dan membandingkannya dengan tembusan surat order pembelian,
- e) Terdapat pengecekan harga, syarat pembelian, dan ketelitian perkalian dalam faktur dari pemasok sebelum faktur tersebut diproses untuk dibayar,
- f) Catatan yang berfungsi sebagai buku pembantu utang secara periodic direkonsiliasi dengan rekening kontrol utang dalam buku besar,
- g) Pembayaran faktur dilakukan sesuai dengan syarat pembayaran guna mencegah hilangnya kesempatan untuk memperoleh potongan tunai,
- h) Bukti kas keluar beserta dokumen pendukungnya dicap “Lunas” oleh fungsi pengeluaran kas setelah dicek dikirimkan kepada pemasok.\

## **2.4 Kecurangan (*Fraud*)**

Suatu pengendalian internal yang memadai yaitu diharapkan dapat mengurangi dan menekan sekecil mungkin kesalahan, penyelewengan dan kecurangan/*Fraud* di perusahaan. Kecurangan/*fraud* bisa terjadi pada perusahaan apapun.

### **2.4.1 Pengertian Kecurangan (*Fraud*)**

G. Jack Bologna, Robert J., Lindquist dan Joseph T. Weels (1993;3) yang dikutip oleh Amin Widjaja (2013:1) mengemukakan bahwa:

**“Kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud memberi manfaat keuangan kepada si pelaku”.**

I Cenik Ardana dan Hendro Lukman yang dikutip dari Hall dalam bukunya “Sistem Informasi Akuntansi” (2016:66) mengungkapkan bahwa:

**“a false representation of a material fact made by one party to another party with the intent to deceive and induce the other party to justifiable rely on the fact to his or her detriment.”**

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kecurangan/*Fraud* merupakan penipuan kriminal suatu penyajian palsu berdasarkan fakta material yang dibuat oleh satu pihak terhadap pihak lain dengan maksud untuk menipu dan menyebabkan pihak lain mendapatkan kerugian serta memberikan manfaat keuangan kepada si pelaku.

#### **2.4.2 *Fraud Triangle***

Cressey (dalam Tuanakotta, 2014) pernah melakukan penelitian tentang para karyawan yang pernah mencuri uang perusahaan. Dari hasil penelitiannya dikembangkan suatu hipotesa yang dikenal sebagai tiga dimensi manipulasi (*Fraud triangle*) yang terdiri dari:

- 1. Adanya tekanan (*pressure*),**
- 2. Adanya peluang (*preceived opportunity*),**
- 3. Adanya rasionalisasi (*rationalization*).**

Ketiga dimensi ini merupakan suatu kesatuan yang harus ada untuk terjadinya suatu pencurian. Penjelasan ketiga dimensi ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya tekanan (*pressure*)

Untuk melakukan *fraud* lebih banyak tergantung kepada kondisi individu, tekanan keuangan, kebiasaan buruk dan kebiasaan lain yang merugikan. Terdapat hubungan yang kuat antara besar kecilnya kebijakan insentif yang diberikan oleh perusahaan dengan terjadinya *fraud*.

#### 2. Adanya peluang (*preceived opportunity*)

Untuk melakukan *fraud* tergantung pada kedudukan pelaku terhadap objek *fraud*. Kesempatan untuk melakukan *fraud* selalu ada pada setiap kedudukan. Namun, ada yang mempunyai kesempatan besar. Secara umum manajemen suatu organisasi/perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawannya. Ada tidaknya kesempatan untuk melakukan *fraud* sangat berhubungan dengan kuat atau lemahnya penerapan pengendalian internal dalam perusahaan.

#### 3. Adanya rasionalisasi (*rationalization*)

Ini terjadi apabila seseorang membangun pembenaran atas *fraud* yang dilakukannya. Pelaku akan mencari alasan atau pembenaran bahwa *fraud* yang dilakukannya bukan tindakan *fraud*. Umumnya beberapa tindakan curang dilakukan oleh orang yang sangat memahami bahwa mereka sedang melakukan suatu kriminal dan nurani mereka merasa bersalah. Akan tetapi seringkali mereka menganggap wajar tindakan mereka karena mereka beralasan gaji mereka terima sangat tidak layak.

### **2.4.3 *Fraud Diamond***

Pada tahun 2004 muncul sebuah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Maria Ulfah, dkk., 2017: 403), teori yang mereka

temukan dikenal dengan *fraud diamond theory*. Teori *fraud diamond* merupakan penyempurnaan teori *fraud triangle* yang terdiri dari:

1. Tekanan (*pressure*),
2. Peluang (*preceived opportunity*),
3. Rasionalisasi (*rationalization*),
4. Kemampuan (*capability*).

*Capability* atau yang biasa disebut dengan kemampuan ini merupakan kemampuan individu yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Wolfe dan Hermanson (dalam Maria Ulfah, dkk., 2017: 403), menyatakan bahwa:

**“Banyak *fraud* terutama yang bernilai miliaran tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu untuk *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang melakukan *fraud*. Tapi orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut.”**

Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan maksimal.

#### **2.4.4 *Fraud Pentagon***

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan

oleh Cressey. Menurut Crowe Howarth (dalam Maria Ulfah, dkk., 2017: 403), teori *fraud diamond* terdiri dari :

1. Tekanan (*pressure*),
2. Peluang (*preceived opportunity*),
3. Rasionalisasi (*rationalization*),
4. Kompetensi (*competence*), dan
5. Arogansi (*arrogance*).

Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson pada 2014. Menurut Crowe Howarth (dalam Maria Ulfah, dkk., 2017: 403), menyatakan bahwa:

**“Arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.”**

#### **2.4.5 Bentuk-Bentuk Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut Tuanakotta (2014:195) dalam bukunya “*Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*”, organisasi internasional yang merupakan asosiasi akuntan forensik di Amerika Serikat (*Association of Certified Fraud Examiner*, disingkat ACFE) mengkatagorikan kecurangan dalam 3 kelompok yaitu:

- a. *Corruption* (Korupsi)
- b. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Asset)
- c. *Fraudulent Statements* (Kecurangan Pelaporan Keuangan)

Penjelasan untuk masing-masing kategori kecurangan tersebut, adalah sebagai berikut:

a. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi disini dikelompokkan kedalam 4 bentuk korupsi yaitu: *conflict of interest, bribery, illegal gratuities, economic extortion*. *Conflict of interest* atau benturan kepentingan sering kita jumpai dalam berbagai bentuk diantaranya bisnis pejabat (penguasa) dan keluarga serta rekanan lembaga-lembaga pemerintah.

Dari tindakan tersebut maka muncul istilah *Bribery* atau penyuaipan untuk memuluskan rencana mereka agar proses berjalan lancar. Tidak hanya itu terkadang muncul juga *illegal gratuities* atau pemberian hadiah terselubung untuk si individu dan tidak jarang individu tersebut mendapat ancaman atau *economic extortion* jika tidak melaksanakan perintah yang diamanatkan. Keempat elemen *corruption* itu saling berkaitan dalam tindak pidana korupsi, karena semua pihak ingin merasa aman dan lancar dalam mencapai tujuannya.

b. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Asset)

Dalam *asset misappropriation* dikenal dua bentuk *fraud* yaitu *cash* dan *non-cash*. *Asset misappropriation* dalam bentuk penjarahan *cash* atau *cash misappropriation* dilakukan dalam tiga bentuk yaitu (1) *skimming* (dilakukan pada saat uang tersebut belum masuk ke perusahaan), (2) *larceny (fraud)* yang bisa dilakukan dengan mencuri atau pencurian jika uang tersebut sudah masuk), dan (3) *fraudulent disbursement* (penjarahan uang melalui pengeluaran yang tidak sah).

Dalam *fraud fraudulent disbursements* terdapat beberapa tindakan yang melingkupi *fraud* tersebut diantaranya melalui pembebanan tagihan atau pembuatan supplier fiktif (*billing schemes*), melalui pembayaran gaji dengan membuat karyawan fiktif (*payroll schemes*), atau bisa juga melalui pembayaran kembali biaya-biaya yang sudah keluar (*expense reimbursement schemes*). Selain itu ada juga yang melalui pemalsuan cek untuk pembayaran (*check tampering*) dan penggelapan uang pengembalian atau *refund* dari pelanggan (*register disbursement*).

Selanjutnya pada *non-cash misappropriation* tindakan yang dapat terjadi adalah pencurian inventory (*larceny*) dan penyalahgunaan jabatan menggunakan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi (*misuse*).

c. *Fraudulent Statements* (Kecurangan Pelaporan Keuangan)

*Fraudulent statement* sangat dikenal para auditor dalam melakukan general audit karena berkenaan dengan penyajian laporan keuangan yang sangat menjadi perhatian auditor.

*Fraud* ini berupa salah saji yang terdiri dari dua ranting cabang yaitu *financial* dan *non-financial*. Pada *financial fraud* tindakan yang terjadi dapat berupa penyajian aset yang lebih tinggi atau yang lebih rendah dari yang sebenarnya. Sedangkan untuk *non-financial fraud* tindakan yang terjadi dapat berupa penyampaian laporan non-keuangan yang menyesatkan, laporan pemalsuan atau pemutarbalikan

keadaan yang biasanya laporan tersebut digunakan untuk keperluan internal maupun eksternal perusahaan.

Tindakan *fraud* jenis ini tentu sangat merugikan jika informasi tersebut salah karena bisa menyesatkan pengguna laporan yang harus mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ada pada laporan tersebut.

#### **2.4.6 Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Pembelian**

Pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan mengaktifkan pengendalian internal. Pengendalian internal yang aktif biasanya merupakan bentuk pengendalian internal yang paling banyak diterapkan.

Menurut Jeremy Pope yang diterjemahkan oleh Masri Maris (2007), pencegahan *fraud* dalam hal pembelian, antara lain:

- 1. Memperkuat kerangka hukum**
- 2. Prosedur Transparan**
- 3. Membuka dokumen tender**
- 4. Evaluasi penawaran**
- 5. Melimpahkan wewenang**
- 6. Pemeriksaan dan audit independen**

Penjelasan pencegahan *fraud* dalam hal pembelian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperkuat kerangka hukum.

Alat yang paling ampuh adalah menyikapi kepada publik. Media dapat memainkan peran penting untuk menciptakan kesadaran publik

mengenai masalah ini dan untuk membangun dukungan bagi langkah-langkah yang perlu diambil. Peraturan yang selama ini menjadi pedoman pelaksanaan pengadaan barang dan jasa adalah Kepres No. 80 tahun 2003, perlu dikaitkan dengan UU No. 31/1999 untuk dapat efektif menghalangi tindak pidana korupsi. Persyaratan hukum berikutnya adalah kerangka yang baik dan konsisten prinsip-prinsip dan praktik-praktik dasar pengadaan.

## 2. Prosedur Transparan

Selain dari kerangka hukum, pertahanan berikutnya melawan *fraud* adalah prosedur dan praktik yang terbuka dan transparan untuk melaksanakan proses pengadaan barang itu sendiri. Belum ada orang yang menemukan cara yang lebih baik untuk melawan *fraud* dalam pengadaan barang daripada prosedur seleksi pemasok atau kontraktor berdasarkan persaingan yang sehat.

Unsur-unsur prosedur transparan adalah sebagai berikut:

- a. Menguraikan dengan jelas dan tanpa memihak apa yang akan dibeli.
- b. Mengumpulkan kesempatan untuk menawarkan barang.
- c. Menyusun kriteria untuk mengambil keputusan pada waktu seleksi.
- d. Menerima penawaran dari pemasok yang bertanggung jawab.
- e. Membandingkan penawaran dan menentukan penawaran yang terbaik, menurut peraturan yang telah ditetapkan lebih dahulu bagi seleksi.

Memberikan kontrak pada penawar yang menang seleksi tanpa

mengharuskannya menurunkan harga atau mengadakan perubahan lainnya pada penawarannya yang menang itu.

3. Membuka dokumen tender

Satu kunci untuk mewujudkan transparansi dan sikap tidak memihak adalah pembeli membuka dokumen tender pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan, dihadapan semua pengikut tender didepan umum, sehingga setiap orang dapat melihat siapa yang mengajukan penawaran dan dengan harga berapa, dapat mengurangi risiko bahwa tender yang bersifat rahasia itu dibocorkan kepada peserta lain, diabaikan, diubah atau dimanipulasi.

4. Evaluasi penawaran

Evaluasi penawaran adalah langkah yang paling sulit dalam proses pengadaan barang untuk dilaksanakan secara benar dan adil. Bersamaan dengan itu langkah ini adalah salah satu langkah yang paling mudah dimanipulasi jika ada pejabat yang ingin mengarahkan keputusan pemenang pada pemasok tertentu.

5. Melimpahkan wewenang

Prinsip peninjauan ulang dan audit independen sudah diterima luas sebagai cara untuk menyingkapkan kesalahan atau manipulasi dan memperbaikinya. Prinsip ini menduduki tempat yang penting dalam bidang pengadaan barang publik. Namun, prinsip ini juga digunakan oleh beberapa orang untuk menciptakan peluang untuk melakukan korupsi. Khususnya, pelimpahan wewenang untuk

menyetujui kontrak.

#### 6. Pemeriksaan dan audit independen

Tinjauan ulang dan audit independen memainkan peran yang sangat penting. Namun, di beberapa negara, tinjauan ulang dan tahap-tahap persetujuan demikian banyak sehingga seluruh proses pengadaan barang publik boleh dikatakan lumpuh. Di beberapa Negara, dalam hal kontrak besar, diperlukan waktu lebih dari dua tahun paling tidak, untuk menentukan pemenang, dari sejak penawaran diajukan.

### 2.5 Hubungan Pengendalian Internal dengan Kecurangan (*Fraud*)

Tujuan dari adanya audit adalah untuk membantu memberikan penilaian terhadap efisiensi dan efektivitas dari suatu operasional sebuah perusahaan dimana hal ini adalah akibat dari adanya sistem pengendalian intern yang baik. Hubungan ini dapat dilihat dari pernyataan Mardi (2011:61), yaitu:

**“Salah satu model pengendalian internal adalah pengendalian preventif yaitu pengendalian yang didesain untuk langkah awal mencegah terjadinya berbagai tindakan yang dapat merugikan perusahaan.”**

Kaitannya antara pengendalian internal dengan pencegahan *fraud* sangat erat. Menurut Tuanakotta (2014), bahwa:

**“Upaya mencegah *fraud* dimulai dari pengendalian internal. Disamping pengendalian internal, dua konsep penting lainnya dalam pencegahan *fraud*, yakni menanamkan kesadaran tentang adanya *fraud* (*fraud awareness*) dan upaya menilai risiko terjadinya *fraud* (*fraud risk assesment*).”**

Kebijakan bisnis dan hukum yang berlaku pada perusahaan membutuhkan manajemen yang menekankan pada keefektifan pengendalian internal dan kekuatan pada lingkungan pengendalian untuk melindungi asset perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya *fraud*.

Untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dan meminimalkan auditor eksternal untuk melegalkan bukti-bukti yang palsu pada laporan keuangan, kecurangan selalu menjadi isu yang sulit. Pengimplementasian dari pengendalian internal setidaknya dapat mengurangi kolusi manajemen mengenai *fraud*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:41), pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut:

**“Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal.”**

Adapun objek dalam penelitian ini adalah pengendalian internal pembelian dan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT Bersama Zatta Jaya.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan asosiatif. Dengan menggunakan metode penelitian, akan diketahui pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2016: 1) pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut:

**“Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang bisnis.”**

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada kegiatan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Metode deskriptif menurut Sugiyono (2016:29) adalah:

**“Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.**

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan rumusan masalah ke satu dan dua. Data yang dibutuhkan adalah data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data tersebut akan dikumpulkan, dianalisis dan diproses lebih lanjut sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari, jadi dari data tersebut akan ditarik kesimpulan.

Pengertian metode Asosiatif menurut Sugiyono, (2016:89) adalah sebagai berikut :

**“Metode dalam meneliti ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih.”**

Dalam menguji hipotesis, penulis melakukan penelitian atas dasar kuesioner dengan menggunakan perhitungan persentase, data yang berupa jawaban-jawaban atau kuesioner inilah yang dijadikan dasar bagi penulis dalam menarik kesimpulan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

#### **3.3.1 Jenis Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Section* atau sering disebut data satu waktu yaitu sekumpulan data untuk meneliti suatu fenomena tertentu dalam satu kurun waktu saja. (Sugiyono, 2018:8).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data kualitatif. Data kualitatif menurut Sugiyono (2016:23) adalah:

**“Data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar.”**

Data kualitatif mencakup hampir semua data non-numerik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Data kualitatif yang dikumpulkan yaitu hasil dari penyusunan kuesioner.

#### **3.3.2 Sumber Data Penelitian**

Berdasarkan jenis data yang ada, sumber data yang penulis peroleh dalam penelitian ini adalah: Data primer, yaitu data utama yang penulis peroleh dari bagian audit internal, pembelian, tata usaha dan personalia, bagian pembukuan, bagian keuangan dan bagian SOP. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan kuesioner yang merupakan hasil lapangan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan metode survei menggunakan kuesioner. Kuesioner menurut Danang Sunyoto (2016:23), kuesioner adalah:

**“Metode pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk dijawab dengan memberikan angket pada umumnya, isi materi kuisioner meliputi identitas responden dan butir-butir pertanyaan variabel penelitian beserta alternatif jawaban.”**

Selanjutnya untuk menunjang hasil penelitian, maka penulis melakukan pengumpulan data yang diperlukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan Langsung)

Yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dilokasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Observasi dilakukan dengan mengamati pengendalian internal pembelian PT. Bersama Zatta Jaya yang berhubungan dengan variabel penelitian.

b. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penulis mengadakan hubungan langsung dengan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

c. Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh berbagai teori dan asumsi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti berupa buku-buku, dokumentasi perusahaan dan referensi lain berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:61) menyatakan bahwa,

**“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”**

Menurut Masyhuri dan M. Zainuddin (2009:158):

**“Populasi adalah sekelompok subyek yang hendak digeneralisasi hasil penelitian.”**

Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Bersama Zatta Jaya yang terlibat dalam kegiatan pembelian sebanyak 30 orang.

#### 3.5.2 Sampel

Sampel merupakan bagian yang diambil dari populasi. Menurut Sugiyono (2016:62), menyatakan bahwa:

**“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.**

Sementara menurut Masyhuri dan M. Zainuddin (2009:161) menyatakan:

**“Sampel adalah suatu contoh yang diambil dari populasi”.**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *sampling* jenuh karena jumlah populasi yang berkaitan dengan pembelian relatif kecil. Pengambilan *sample sampling* jenuh mengacu pada teori Sugiyono (2016:67) yang menjelaskan mengenai penentuan *sampling* jenuh sebagai berikut:

**“Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah pupulasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.”**

Sehingga seluruh populasi dijadikan *sampel* yakni seluruh karyawan yang terkait dengan kegiatan operasional pembelian yang berjumlah 30 orang, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.1  
Jumlah Responden**

<b>No.</b>	<b>Divisi</b>	<b>Jumlah Responden</b>
1	Pembelian Bahan Baku	4
2	Pembelian Barang Jadi	7
3	Pembelian Sub Material	3
4	Pembelian Produksi (CMT)	6
5	Internal Audit	4
6	Akuntansi dan Keuangan	4
7	SOP	2
<b>Total Responden</b>		<b>30</b>

### **3.6 Operasionalisasi Variabel**

Menurut Sumadi (2015:29) pengertian variabel adalah sebagai berikut:

**"Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya."**

Pada penelitian ini penulis menentukan variabel berdasarkan identifikasi masalah. Untuk setiap variabel tersebut digunakan indikatornya masing-masing. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan atau tolak ukur untuk mengevaluasi atau menilai praktik-praktik yang dilakukan oleh perusahaan yang diteliti. Variabel yang dimaksud sesuai dengan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, entah secara positif atau negatif (Sugiyono, 2016:4). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah pengendalian internal pembelian karena variabel ini mempunyai fungsi dalam upaya pencegahan kecurangan (*fraud*).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:4). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah upaya pencegahan kecurangan (*fraud*).

Dalam operasionalisasi variabel ini, variabel menggunakan skala ordinal. Pengertian dari skala ordinal menurut Suliyanto (2014:12) adalah sebagai berikut:

**“Skala ordinal merupakan skala pengukuran yang sudah menunjukkan tingkatan, tetapi jarak antar tingkatan belum pasti.”**

Berdasarkan pengertian di atas, maka skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban.

Operasionalisasi variabel, indikator, dan skala pengukuran disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<b>Pengendalian Internal</b> <b>(X)</b>	<p>Pengendalian internal adalah Suatu proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh dewan direksi, manajemen dan bagian terkait lainnya untuk memberi jaminan yang memadai terkait pencapaian tujuan dalam kategori berikut: Menjaga efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan kerja serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.</p> <p>(COSO dalam Amin, 2013)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan pengendalian (<i>Control Environment</i>),</li> <li>2. Penaksiran risiko (<i>Risk asseement</i>),</li> <li>3. Aktivitas pengendalian (<i>Control activities</i>),</li> <li>4. Informasi dan komunikasi (<i>Information and communication</i>),</li> <li>5. Pemantauan (<i>monitoring</i>).</li> </ol> <p>(COSO dalam Amin: 2013)</p>	<i>Ordinal</i>
<b>Kecurangan (Fraud)</b> <b>(Y)</b>	<p>Kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud memberi manfaat keuangan kepada si pelaku</p> <p>(G. Jack Bologna, et al dalam Amin, 2000)</p>	<p>Upaya pencegahan <i>fraud</i> dalam hal pembelian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkuat kerangka hukum</li> <li>2. Prosedur Transparan</li> <li>3. Membuka dokumen tender</li> <li>4. Evaluasi penawaran</li> <li>5. Melimpahkan wewenang</li> <li>6. Pemeriksaan dan audit independen</li> </ol> <p>(Jeremy Pope yang diterjemahkan oleh Masri Maris: 2007)</p>	<i>Ordinal</i>

### 3.7 Metode Transformasi Data

Skala pengukuran yang dipilih oleh peneliti berkaitan erat dengan teknik analisis data yang digunakan. Oleh karena itu setiap skala pengukuran yang tidak memenuhi syarat dilakukannya suatu teknik analisis tertentu, harus dirubah atau dikonversi ke dalam skala pengukuran yang sesuai dengan teknik analisis yang akan digunakan. Sementara itu tingkat pengukuran yang digunakan penulis adalah ordinal. Oleh karena analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson* mengisyaratkan skala pengukuran minimal interval, maka peneliti harus menaikkan tingkat pengukuran ordinal menjadi interval. Salah satu metode konversi data yang sering digunakan untuk menaikkan tingkat pengukuran ordinal ke interval adalah metode *successive interval* (MSI). Menurut *Sambas Ali Muhidin (2011)*, Langkah kerja yang dapat dilakukan untuk merubah jenis data ordinal ke data interval melalui *method of successive intervals* adalah:

1. Perhatikan nilai jawaban dari setiap pertanyaan dalam kuisioner.
2. Untuk setiap pertanyaan tersebut, lakukan perhitungan ada berapa responden yang menjawab skor 1,2,3,4,5 = frekuensi (f)
3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya n responden dan hasilnya = proporsi (p)
4. Hitung proporsi kumulatif (pk)
5. Dengan menggunakan tabel normal, dihitung nilai distribusi normal (Z)
6. Tentukan nilai densitas normal (fd) yang sesuai dengan nilai Z.
7. Tentukan nilai interval (*scale value*) untuk setiap skor jawaban.

8. Sesuaikan nilai skala ordinal ke interval, yaitu *scala value* (SV) yang nilainya terkecil (harga negatif yang terbesar) diubah menjadi sama dengan jawaban responden yang terkecil melalui transformasi berikut:

$$SV = -\{\text{Min data} - \text{Min SV}\}$$

### 3.8 Pengujian Kualitas Instrumen Penelitian

#### 3.8.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2016:348) pengertian uji validitas adalah sebagai berikut:

**“Suatu derajat ketepatan anatra data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.”**

Validitas dalam penelitian dijelaskan sebagai salah satu derajat ketepatan pengukuran tentang isi dari pernyataan yang penulis buat. Teknik uji yang digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi *product moment*. Skor ordinal dari setiap item pernyataan yang diuji validitasnya dikorelasikan dengan skor ordinal keseluruhan item, jika koefisien korelasi tersebut positif, maka item tersebut valid, sedangkan jika negatif maka item yang tersebut tidak valid dan akan dikeluarkan dari kuisisioner atau digantikan dengan pernyataan perbaikan.

Adapun rumus uji validitas yang digunakan adalah korelasi *product moment*, yang rumusnya seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{N \sum x^2 - \sum x^2} \sqrt{N \sum y^2 - \sum y^2}}$$

Persamaan 3.1  
Rumus Uji Validitas

Dimana:  $x$  = skor butir

$y$  = skor total

$N$  = jumlah responden

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- jika  $r_{xy}$  hitung  $\geq r_{xy}$  tabel pernyataan dikatakan valid
- jika  $r_{xy}$  hitung  $< r_{xy}$  tabel pernyataan dikatakan tidak valid

Menurut Sugiyono (2016:352) syarat minimum untuk dianggap suatu butir instrument valid adalah nilai indeks validitasnya  $\geq 0,3$ . Dengan demikian semua pernyataan yang memiliki tingkat korelasi dibawah 0,3 harus diperbaiki atau diulang karena dianggap tidak valid.

### 3.8.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2016:354), **“Uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten, apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih.”**

Jadi, dengan kata lain reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan.

Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *cronbach alpha*:

$$r_i = \left| \frac{k}{(k-1)} \left| 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right| \right|$$

Persamaan 3.2  
Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan:

$r_i$  = Koefisien reliabilitas instrumen

$k$  = Mean kuadrat antara subyek

$s_i^2$  = Mean kuadrat kesalahan

$s_t^2$  = Varians total

Seperti yang dikemukakan Barker (2002:70), “**sekumpulan butir pertanyaan yang mengukur variabel dapat diterima jika memiliki reliabilitas  $\geq 0,70$ .**” Uji reliabilitas terhadap variabel penelitian ini menggunakan bantuan alat data *Software SPSS 24,0 for windows*.

**Tabel 3.3**  
**Standar Penilaian Untuk Reliabilitas**

<b>Kriteria</b>	<b>Reliability</b>
Good	0,80
Acceptable	0,70
Marginal	0,60
Poor	0,50

Sumber: Barker et all (2002:70)

### 3.9 Teknis Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:244) mengemukakan bahwa analisis data adalah:

**“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.”**

Analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan data dan menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

### **3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran, atau melukiskan secara sistematis, faktual dan juga akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pengolahan statistik deskriptif hanya digunakan untuk data hasil pengumpulan kuesioner yang berbentuk pertanyaan tertutup dan *alternative* jawaban menggunakan skala *likert*.

Pengolahan statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai rata – rata hitung sebagai acuan untuk menetapkan klasifikasi kategori penilaian. Perhitungan rata – rata digunakan untuk melihat kecenderungan jawaban dari item – item pernyataan dalam rangka menggambarkan kondisi dari masing – masing variabel yang diteliti. Klasifikasi kategori penilaian dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan jumlah skala pengukuran yang dipergunakan, yaitu sebanyak lima klasifikasi.

Berikut ini disajikan persamaan untuk menghitung panjang kelas pada setiap interval, rumus yang digunakan menurut Sudjana (2008: 79) adalah:

$$P = \frac{X_{maks} - X_{min}}{b}$$

Persamaan 3.3  
Rumus Skala Likert

Dimana:

$P$  = Panjang kelas setiap interval

$X_{maks}$  = Nilai Maksimum

$X_{min}$  = Nilai Minimum

$b$  = Banyak Kelas

Dalam penelitian ini nilai maksimum penilaian adalah lima dan nilai minimum adalah satu, sehingga apabila nilai didistribusikan kedalam persamaan sebelumnya, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{5 - 1}{5} = \frac{4}{5} = 0,80$$

Berdasarkan hasil perhitungan panjang kelas setiap interval, pada tabel disajikan klasifikasi kategori penilaian terhadap nilai rata –rata hitung:

**Tabel 3.4**  
**Klasifikasi Kategori Penilaian untuk Statistik Deskriptif**

Nilai Rata – rata Hitung	Kategori Penilaian
1 dan 1,80	Tidak Baik
> 1,81 dan 2,60	Kurang Baik
> 2,61 dan 3,40	Cukup
> 3,41 dan 4,20	Baik

> 4,21 dan 5	Sangat Baik
--------------	-------------

### 3.9.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov satu arah. Pengambilan keputusan untuk menentukan apakah data tersebut berdistribusi normal dibandingkan dengan nilai signifikannya. Jika signifikan > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut normal dan sebaliknya.

### 3.9.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis ini digunakan untuk memprediksi seberapa besar fungsi audit internal dalam memaksimalkan efektivitas pengendalian internal pembelian bahan baku pada PT Bersama Zatta Jaya. Adapun persamaan regresi linier sederhana menurut Sugiyono (2016:261) adalah:

$$Y = a + bX$$

Koefisien-koefisien a dan b dapat dihitung dengan menggunakan :

$$a = \frac{(\sum y \cdot \sum x^2) - (\sum x \cdot \sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$= \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Persamaan 3.4  
Rumus Regresi Linier Sederhana

Keterangan :

- Y : Nilai taksiran efektivitas pengendalian internal pembelian bahan baku
- : Konstanta (nilai y pada saat x nol)
- : Koefisien regresi (nilai pertambahan atau pengurangan variabel Y apabila variabel X bertambah atau berkurang satu-satuan)
- X : Audit Internal

#### 3.9.4 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara fungsi audit internal dengan efektivitas pengendalian internal pembelian bahan baku adalah dengan menggunakan korelasi *Pearson product moment*.

Kegunaan dari korelasi ini adalah yaitu untuk menguji dua signifikansi dua variabel, mengetahui kuat lemah hubungan, dan mengetahui besar retribusi.

Selainn itu, menurut Sugiyono (2016:228), **“Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.”**

Dalam penelitian ini analisis korelasi pearson digunakan untuk menjelaskan derajat hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent) dengan nilai : **-1 rs 1**, dimana :

- a. Bilai nilai  $rs = -1$  atau mendekati **-1**, maka korelasi kedua variabel dikatakan sangat kuat dan negatif artinya sifat hubungan dari kedua variabel berlawanan arah, maksudnya jika nilai **X** naik maka nilai **Y** akan turun atau sebaliknya.

- b. Bila nilai  $r_s = 0$  atau mendekati  $0$ , maka korelasi dari kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat korelasi sama sekali.
- c. Bila nilai  $r_s = 1$  atau mendekati  $1$ , maka korelasi dari kedua variabel sangat kuat dan positif, artinya hubungan dari kedua variabel yang diteliti bersifat searah, maksudnya jika nilai  $X$  naik maka nilai  $Y$  juga naik atau sebaliknya.

Adapun kriteria penilaian korelasi menurut Sugiyono (2016:230) yaitu:

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Penilaian Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

### 3.9.5 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, ini dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi ( $n^2$ ). Perhitungan koefisien determinasi memiliki tujuan untuk mengetahui besar kecilnya kontribusi dari variabel pengendalian internal dengan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*). Perhitungan koefisien determinasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = n^2 \times 100\%$$

Persamaan 3.5  
Rumus Koefisien Determinasi

Keterangan :

KD: Koefisien Determinasi

n : Koefisien Korelasi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT.Bersama Zatta Jaya bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian mengenai pengaruh pengendalian internal pembelian terhadap upaya pencegahan kecurangan. Data penelitian dikumpulkan dengan cara penyebaran kuesioner.

##### 4.1.1 Data Identitas Responden

Data responden adalah seluruh identitas responden yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti, berikut disajikan data responden berdasarkan jabatan, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan lama kerja.

**Tabel 4.1**  
**Data Responden Berdasarkan Jabatan**

No	Jabatan	Frekuensi	Persentase
1	Manajer	3	10%
2	Staff Pembelian	19	63.34.%
3	Staff Internal Audit	3	10%
4	Staff Akuntansi & Keuangan	3	10%
5	Staff SOP	2	6.66
Total		30	100%

Sumber: Pengolahan Data

Tabel 4.1 menunjukkan banyaknya responden berdasarkan jabatan. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Dalam penelitian ini ada 30 eksemplar yang dibagikan kepada pejabat-pejabat yang bersangkutan dengan masalah yang sedang diteliti.

**Tabel 4.2**  
**Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	13	43.34%
2	Perempuan	17	56.66%
Total		30	100%

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah antara responden laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Hal ini dikarenakan permasalahan yang sedang penulis teliti berkaitan erat dengan proses pemeriksaan audit yang pada umumnya dilaksanakan oleh laki-laki, sedangkan proses pencatatan akuntansi, pembelian dan produksi pakaian pada umumnya dikerjakan oleh perempuan.

**Tabel 4.3**  
**Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	D3	11	36.67%
2	S1	19	63.33%
Total		30	100%

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah karyawan yang berlatar pendidikan S1. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pengendalian internal serta pelaksanaan operasi pembelian perusahaan diperlukan karyawan yang memiliki kemampuan khusus yang lebih menjurus pada objek yang sedang diteliti.

**Tabel 4.4**  
**Data Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

No	Lama Kerja	Frekuensi	Persentase
1	< 1 Tahun	2	6.67%
2	1 s/d 5 tahun	22	73.33%
3	6 s/d 10 tahun	6	20%
Total		30	100%

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang lamanya bekerja kurang dari 1 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 6.67%, antara 1-5 tahun sebanyak 22 orang dengan persentase 73.33%, 6-10 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 20%. Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata lama bekerja responden selama 1-5 tahun.

#### **4.1.2 Analisis Pengujian Instrumen**

##### **4.1.2.1 Uji Validitas**

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuisioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur, penulis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, syarat minimum yang dianggap memenuhi syarat adalah jika  $r = 0.30$  (Sugiyono:2016). Maka jika korelasi skor  $\leq 0.30$  maka pernyataan tersebut dianggap tidak valid. Perhitungan uji validitas menggunakan bantuan *Software SPSS 24,0 for windows*, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Validitas Pengendalian Internal Pembelian (X)**

Pernyataan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
1	0.656	0.30	Valid
2	0.408	0.30	Valid
3	0.485	0.30	Valid
4	0.413	0.30	Valid
5	0.555	0.30	Valid
6	0.426	0.30	Valid
7	0.443	0.30	Valid
8	0.530	0.30	Valid
9	0.466	0.30	Valid
10	0.498	0.30	Valid
11	0.490	0.30	Valid
12	0.523	0.30	Valid
13	0.736	0.30	Valid
14	0.678	0.30	Valid
15	0.446	0.30	Valid
16	0.548	0.30	Valid
17	0.489	0.30	Valid
18	0.650	0.30	Valid
19	0.454	0.30	Valid
20	0.500	0.30	Valid
21	0.422	0.30	Valid
22	0.736	0.30	Valid
23	0.593	0.30	Valid
24	0.580	0.30	Valid
25	0.652	0.30	Valid

Sumber: Pengolahan Data

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa nilai indeks validitas pada masing-masing item pernyataan mengenai pengendalian internal pembelian lebih besar dari 0.30. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa 25 butir pernyataan pada variabel audit internal valid dan layak digunakan sebagai alat ukur variabel tersebut.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Validitas Upaya Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Y)**

Pernyataan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
1	0.777	0.30	Valid
2	0.694	0.30	Valid
3	0.635	0.30	Valid
4	0.508	0.30	Valid
5	0.486	0.30	Valid
6	0.666	0.30	Valid
7	0.730	0.30	Valid
8	0.670	0.30	Valid
9	0.510	0.30	Valid
10	0.620	0.30	Valid
11	0.542	0.30	Valid
12	0.745	0.30	Valid
13	0.592	0.30	Valid
14	0.523	0.30	Valid
15	0.553	0.30	Valid
16	0.449	0.30	Valid
17	0.590	0.30	Valid
18	0.553	0.30	Valid
19	0.471	0.30	Valid
20	0.417	0.30	Valid
21	0.504	0.30	Valid
22	0.463	0.30	Valid
23	0.526	0.30	Valid
24	0.607	0.30	Valid
25	0.500	0.30	Valid

Sumber: Pengolahan Data

Pada Tabel 4.6 terlihat bahwa nilai indeks validitas pada masing-masing item pernyataan mengenai upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) lebih besar dari 0.30. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 25 butir pernyataan pada variabel upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) valid dan layak digunakan sebagai alat ukur variabel tersebut.

#### 4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi responden dalam menjawab kuesioner apabila kuesioner tersebut digunakan lebih dari satu kali. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono:2016). Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan bantuan *Software SPSS 24,0 for windows*, menggunakan fasilitas *Cronbach's Alpha* ( ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan *Cronbach's Alpha* sebesar lebih dari 0.70 (Barker:2002). Reliabilitas kuesioner penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Indeks Reliabilitas	Nilai Kritis	Keterangan
Pengendalian Internal Pembelian	0.743	0.70	Reliabel
Upaya Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> )	0.748	0.70	Reliabel

Sumber: Pengolahan Data

Nilai reliabilitas butir pernyataan pada variabel pengendalian internal pembelian adalah 0.743, sedangkan pada variabel upaya pencegahan kecurangan

(*fraud*) adalah 0.748. kedua variabel yang sedang diteliti lebih besar dari 0.70 hasil ini menunjukkan bahwa butir kuisisioner pada kedua variabel andal untuk mengukur variabelnya masing-masing.

#### **4.1.3 Analisis Deskriptif**

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis deskriptif data dari hasil tanggapan responden dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui gambaran data akan diketahui bagaimana kondisi variabel yang sedang diteliti. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan data hasil tanggapan responden, dilakukan kategorisasi terhadap persentase jumlah skor aktual tanggapan responden. Kategorisasi ini berguna untuk memberikan gambaran secara menyeluruh bagaimana pengaruh pengendalian internal pembelian terhadap upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya.

##### **4.1.3.1 Pengendalian Internal Pembelian di PT. Bersama Zatta Jaya.**

Menurut COSO dalam Amin (2013:3), “Pengendalian internal adalah suatu proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh dewan direksi, manajemen dan bagian terkait lainnya untuk memberi jaminan yang memadai terkait pencapaian tujuan dalam kategori berikut: Menjaga efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan kerja serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”. Untuk mengetahui pengendalian internal pembelian di PT. Bersama Zatta Jaya dalam menguji dan mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan di

perusahaan, dapat dilihat dari jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada kuesioner. Untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh tentang pengendalian internal pembelian di PT. Bersama Zatta Jaya maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan.

Berikut ini adalah pengolahan data dari jawaban responden terhadap indikator-indikator.

**Tabel 4.8**  
**Rekapitulasi Responden Mengenai Pengendalian Internal Pembelian**

No.	Variabel X		Skor					S x F	Skor Akhir	Kategori
			5	4	3	2	1			
<b>A. Lingkungan Pengendalian</b>										
1	Perusahaan membuat standar perilaku dan kebijakan yang harus dipatuhi karyawan.	N	13	15	1	1	0	130	4.33	Sangat Baik
		%	43.33	50.00	3.33	3.33	-	100.00		
2	Adanya tindakan tegas atas pelanggaran kode etik dan integritas	N	14	16	0	0	0	134	4.47	Sangat Baik
		%	46.67	53.33	-	-	-	100.00		
3	Adanya pencegahan untuk mengurangi dorongan atau godaan ke arah tindakan yang tidak etis	N	8	14	3	5	0	115	3.83	Baik
		%	26.67	46.67	10.00	16.67	-	100.00		
4	Dalam penerimaan calon pegawai perusahaan memperhatikan pendidikan dan kecakapan calon pegawai	N	6	16	6	2	0	116	3.87	Baik
		%	20.00	53.33	20.00	6.67	-	100.00		
5	Karyawan ditempatkan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya	N	10	14	5	1	0	123	4.10	Baik
		%	33.33	46.67	16.67	3.33	-	100.00		
6	Terdapat dewan komisaris/komite audit yang independen	N	4	23	2	1	0	120	4.00	Baik
		%	13.33	76.67	6.67	3.33	-	100.00		
<b>Rata-Rata per Indikator</b>								4.10	Baik	

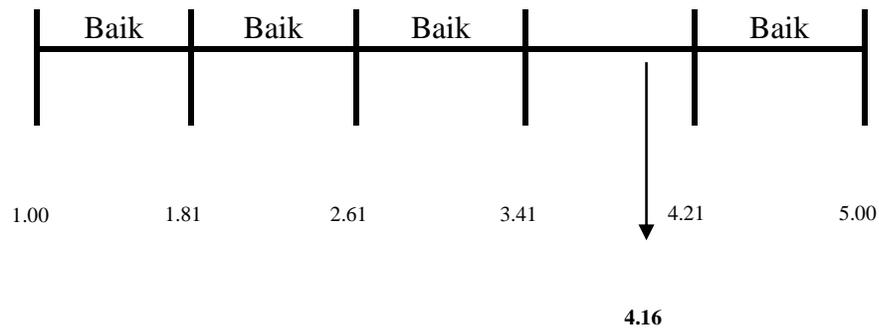
<b>B. Penaksiran Risiko</b>										
7	Perluasan usaha selalu disertai dengan antisipasi dalam kegiatan pembelian	N	11	16	3	0	0	128	4.27	Sangat Baik
		%	36.67	53.33	10.00	-	-	100.00		
8	Setiap karyawan baru dibekali pemahaman mengenai kesamaan persepsi dalam pengendalian internal	N	11	16	3	0	0	128	4.27	Sangat Baik
		%	36.67	53.33	10.00	-	-	100.00		
9	Adanya prosedur yang mengatur secara jelas mengenai penggunaan formulir-formulir atau dokumen pembelian	N	10	14	5	1	0	123	4.10	Baik
		%	33.33	46.67	16.67	3.33	-	100.00		
10	Perusahaan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya penyelewengan dalam hal pembelian	N	10	18	2	0	0	128	4.27	Sangat Baik
		%	33.33	60.00	6.67	-	-	100.00		
11	Perusahaan menetapkan batas maksimal pembelian	N	4	26	0	0	0	124	4.13	Baik
		%	13.33	86.67	-	-	-	100.00		
12	Dilakukan rotasi pada bagian-bagian tertentu perusahaan yang rawan terhadap penyelewengan dalam kegiatan pembelian	N	5	23	2	0	0	123	4.10	Baik
		%	16.67	76.67	6.67	-	-	100.00		
<b>Rata-Rata per Indikator</b>									4.19	Baik
<b>C. Aktivitas Pengendalian</b>										
13	Terdapat pemisahan tugas sesuai dengan tanggungjawabnya.	N	9	17	2	2	0	123	4.10	Baik
		%	30.00	56.67	6.67	6.67	-	100.00		
14	Terdapat otorisasi yang jelas atas setiap transaksi pembelian	N	9	19	0	2	0	125	4.17	Baik
		%	30.00	63.33	-	6.67	-	100.00		
15	Terdapat data supplier yang valid.	N	9	16	5	0	0	124	4.13	Baik
		%	30.00	53.33	16.67	-	-	100.00		
16	Adanya verifikasi oleh petugas yang berwenang terhadap proses pembelian	N	12	16	2	0	0	130	4.33	Sangat Baik
		%	40.00	53.33	6.67	-	-	100.00		
17	Adanya pemeriksaan secara periodik terhadap setiap pembelian	N	13	13	3	1	0	128	4.27	Sangat Baik
		%	43.33	43.33	10.00	3.33	-	100.00		
<b>Rata-Rata per Indikator</b>									4.20	Baik

<b>D. Informasi dan Komunikasi</b>										
18	Komunikasi dari manajer keuangan sampai kepada karyawan dalam hal pelaporan keuangan	N	12	15	2	1	0	128	4.27	Sangat Baik
		%	40.00	50.00	6.67	3.33	-	100.00		
19	Terdapat proses identifikasi transaksi	N	7	20	3	0	0	124	4.13	Baik
		%	23.33	66.67	10.00	-	-	100.00		
20	Informasi diolah dengan cepat dan tepat waktu	N	7	19	4	0	0	123	4.10	Baik
		%	23.33	63.33	13.33	-	-	100.00		
21	Transaksi dikelola dengan komputerisasi dan dicatat di buku besar	N	15	12	3	0	0	132	4.40	Sangat Baik
		%	50.00	40.00	10.00	-	-	100.00		
<b>Rata-Rata per Indikator</b>									4.23	Sangat Baik
<b>E. Pemantauan</b>										
22	Manajemen melakukan penilaian secara berkala mengenai pengendalian internal pembelian	N	8	18	3	1	0	123	4.10	Baik
		%	26.67	60.00	10.00	3.33	-	100.00		
23	Manajemen melakukan perbaikan jika dalam pemeriksaan ditemukan kelemahan sistem pengendalian internal pembelian	N	6	20	3	1	0	121	4.03	Baik
		%	20.00	66.67	10.00	3.33	-	100.00		
24	Auditor internal melakukan pengawasan dengan baik dalam hal pembelian	N	9	15	4	2	0	121	4.03	Baik
		%	30.00	50.00	13.33	6.67	-	100.00		
25	Setiap kepalabagian melakukan pengawasan terhadap bagian yang dikepalainya	N	7	21	0	2	0	123	4.10	Baik
		%	23.33	70.00	-	6.67	-	100.00		
<b>Rata-Rata per Indikator</b>									4.07	Baik
<b>Rata-Rata Variabel X</b>									<b>4.16</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil nilai rekapitulasi, secara keseluruhan Variabel Pengendalian Internal Pembelian berada di kategori Baik yaitu dengan skor 4.16.

Tidak	Kurang	Cukup	Baik	Sangat
-------	--------	-------	------	--------



Gambar 4.1  
Rentang skor Variabel X

#### 4.1.3.2 Upaya Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) di PT. Bersama Zatta Jaya

Upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya akan terlihat dari jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh tentang upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan. Seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Rekapitulasi Responden Mengenai Upaya Pencegahan Kecurangan**

No.	Variabel Y		Skor					S x F	Skor Akhir	Kategori
			5	4	3	2	1			
<b>A. Memperkuat Kerangka Hukum</b>										
1	Perusahaan memiliki ketentuan perundang-undangan dan kebijakan pembelian guna pemecahan permasalahan yang dihadapi	N	13	16	0	1	0	131	4.37	Sangat Baik
		%	43.33	53.33	-	3.33	-	100.00		
2	Manajemen perusahaan mengomunikasikan kembali peraturan-peraturan tersebut kepada karyawan	N	9	15	3	3	0	120	4.00	Baik
		%	30.00	50.00	10.00	10.00	-	100.00		

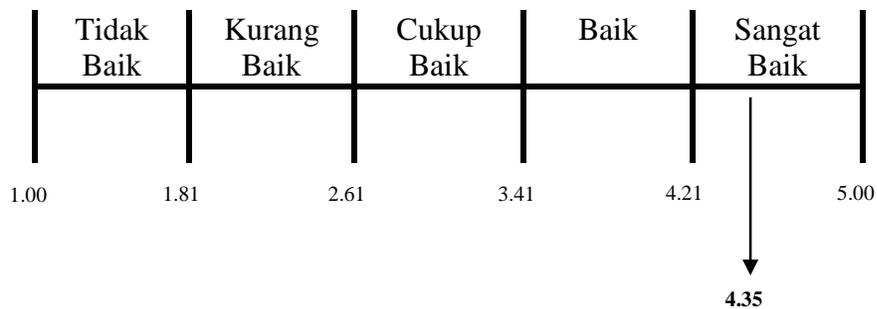
3	Perusahaan memiliki pengawas dalam kegiatan pembelian	N	7	20	2	1	0	123	4.10	Baik
		%	23.33	66.67	6.67	3.33	-	100.00		
<b>Rata-Rata per Indikator</b>									4.16	Baik
<b>B. Prosedur Transparan</b>										
4	Pengawas, pengurus dan karyawan terbuka dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan	N	7	17	5	1	0	120	4.00	Baik
		%	23.33	56.67	16.67	3.33	-	100.00		
5	Pengawas pembelian memiliki akses atas informasi dengan kerahasiaan tetap dijaga	N	9	16	4	1	0	123	4.10	Baik
		%	30.00	53.33	13.33	3.33	-	100.00		
6	Menyampaikan laporan keuangan dan kinerja usaha pada rapat anggota dan instansi yang berwenang	N	21	9	0	0	0	141	4.70	Sangat Baik
		%	70.00	30.00	-	-	-	100.00		
7	Prosedur dan kebijakan dipublikasikan secara tertulis dan dapat diakses semua pihak yang berkepentingan	N	8	18	2	2	0	122	4.07	Baik
		%	26.67	60.00	6.67	6.67	-	100.00		
8	Bagian pembelian melakukan update kartu utang dan melaporkan kepada pihak terkait secara berkala	N	4	21	3	1	1	116	3.87	Baik
		%	13.33	70.00	10.00	3.33	3.33	100.00		
9	Bagian pembelian selalu melapor jika ada perubahan harga barang yang akan dibeli	N	12	18	0	0	0	132	4.40	Sangat Baik
		%	40.00	60.00	-	-	-	100.00		
10	Selalu ada verifikasi atasannya apabila terjadi salah input pembelian	N	8	17	5	0	0	123	4.10	Baik
		%	26.67	56.67	16.67	-	-	100.00		
<b>Rata-Rata per Indikator</b>									4.18	Baik
<b>C. Membuka Dokumen Tender</b>										
11	Perusahaan selalu melakukan kegiatan membuka dokumen tender untuk mendapatkan supplier	N	10	13	5	2	0	121	4.03	Baik
		%	33.33	43.33	16.67	6.67	-	100.00		
12	Perusahaan membuka dokumen tender dihadapan semua pengikut tender di depan umum	N	11	11	6	2	0	121	4.03	Baik
		%	36.67	36.67	20.00	6.67	-	100.00		

Rata-Rata per Indikator									4.03	Baik
<b>D. Evaluasi Penawaran</b>										
13	Bagian pembelian melakukan perbandingan harga antara supplier	N	11	17	0	2	0	127	4.23	Sangat Baik
		%	36.67	56.67	-	6.67	-	100.00		
14	Bagian pembelian melakukan perbandingan kualitas barang antara supplier	N	9	18	3	0	0	126	4.20	Baik
		%	30.00	60.00	10.00	-	-	100.00		
15	Bagian pembelian melakukan perbandingan ketepatan waktu pengiriman antara supplier	N	10	16	4	0	0	126	4.20	Baik
		%	33.33	53.33	13.33	-	-	100.00		
Rata-Rata per Indikator									4.21	Sangat Baik
<b>E. Melimpahkan Wewenang</b>										
16	Wewenang mutlak berpusat pada pimpinan	N	6	19	4	1	0	120	4.00	Baik
		%	20.00	63.33	13.33	3.33	-	100.00		
17	Pendelegasian wewenang dijalankan dengan baik sesuai hierarki	N	3	22	4	1	0	117	3.90	Baik
		%	10.00	73.33	13.33	3.33	-	100.00		
18	Atasan memberikan tugas sesuai dengan keahlian	N	6	19	4	1	0	120	4.00	Baik
		%	20.00	63.33	13.33	3.33	-	100.00		
19	Kekuasaan yang diberikan selalu disertai dengan pertanggungjawaban	N	5	22	2	1	0	121	4.03	Baik
		%	16.67	73.33	6.67	3.33	-	100.00		
20	Pemimpin memberikan kebebasan bagi bawahan untuk memberikan pendapat	N	7	20	2	1	0	123	4.10	Baik
		%	23.33	66.67	6.67	3.33	-	100.00		
Rata-Rata per Indikator									4.01	Baik
<b>F. Pemeriksaan dan Audit Independen</b>										
21	Manajerial dapat bekerja sama secara aktif dalam proses pemeriksaan	N	17	11	2	0	0	135	4.50	Sangat Baik
		%	56.67	36.67	6.67	-	-	100.00		
22	Keputusan pengurus dan manajer terlepas dari kepentingan pihak yang merugikan perusahaan	N	17	10	3	0	0	134	4.47	Sangat Baik
		%	56.67	33.33	10.00	-	-	100.00		

23	Proses pengambilan keputusan dilakukan secara obyektif untuk kepentingan perusahaan	N	12	16	2	0	0	130	4.33	Sangat Baik
		%	40.00	53.33	6.67	-	-	100.00		
24	Pemeriksaan yang dilakukan langsung dan bebas mengakses semua buku, catatan, pejabat dan karyawan perusahaan, serta sumber informasi lain yang berhubungan dengan kegiatan, kewajiban serta sumber bisnis	N	14	15	1	0	0	133	4.43	Sangat Baik
		%	46.67	50.00	3.33	-	-	100.00		
25	Audit internal tidak mendapat tekanan dari siapapun dalam menentukan pendapat	N	15	11	3	1	0	130	4.33	Sangat Baik
		%	50.00	36.67	10.00	3.33	-	100.00		
<b>Rata-Rata per Indikator</b>									4.41	Sangat Baik
<b>Rata-Rata</b>									<b>4.35</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil nilai rekapitulasi, secara keseluruhan Variabel Pengendalian Internal Pembelian berada di kategori Baik yaitu dengan skor 4.35.



Gambar 4.2  
Rentang skor Variabel Y

#### **4.1.4 Pengaruh Pengendalian Internal Pembelian terhadap Upaya Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) di PT. Bersama Zatta Jaya**

Hubungan dari pengendalian internal pembelian dengan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat dilihat dari pernyataan Mardi (2011:61), yaitu:

**“Salah satu model pengendalian internal adalah pengendalian preventif yaitu pengendalian yang didesain untuk langkah awal mencegah terjadinya berbagai tindakan yang dapat merugikan perusahaan.”**

Dimana Peranan signifikan antara pengendalian internal pembelian dengan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) di PT. Bersama Zatta Jaya akan dibuktikan dari hasil jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner.

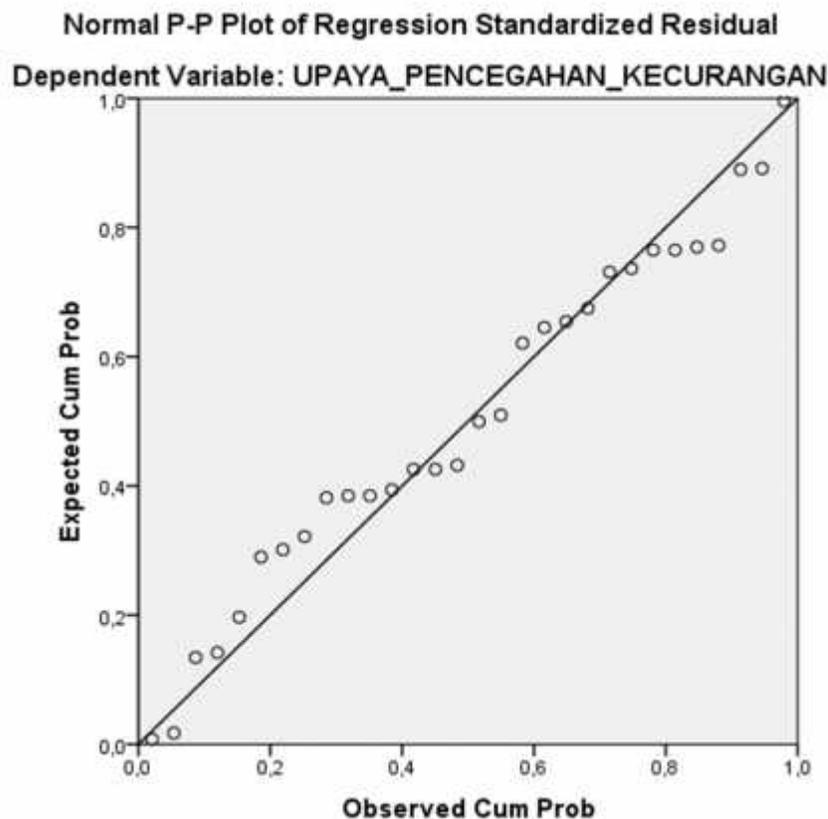
##### **4.1.4.1 Uji Normalitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residualnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki residu yang berdistribusi secara normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, terapat dua cara untuk mendeteksinya yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Metode analisis grafik penulis menggunakan *Normality Probability Plot*, dimana:

- a Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan bantuan *Software SPSS 24,0 for windows*, diperoleh hasil uji normalitas menggunakan PP-plot seperti berikut:



**Gambar 4.3**  
**Uji Normalitas dengan menggunakan PP-Plot**

Dari gambar 4.3 terlihat bahwa titik-titik (nilai residu) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang akan dibentuk, memiliki residu yang berdistribusi secara normal.

Untuk memperkuat hasil pengujian, dapat digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Singgih Santoso (2007:154), menjelaskan *output test of normality*. Ada pedoman pengambilan keputusan:

- a. Angka signifikansi (sig) > 0.05 maka data berdistribusi normal
- b. Angka signifikansi (sig) < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Software SPSS 24,0 for windows*, diperoleh hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) satu sampel sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Pengujian Normalitas Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,37156717
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,120
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi

secara normal sehingga memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan pengujian yang akan penulis gunakan yaitu pengujian *Product Moment* dari *Pearson*.

#### 4.1.4.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan bersifat linear sederhana, dengan persamaan umum regresi sederhana:

$$Y = + X$$

Dimana:

Y :Upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) (Y)

X :Pengendalian Internal Pembelian (X)

: Konstanta

: Koefisien

Dengan menggunakan *Software SPSS 24,0 for windows* didapat *output* sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Analisis Regresi Linear Sederhana**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t
		B	Std. Error	Coefficients	
1	(Constant)	17,038	13,600		1,253
	PENGENDALIAN_INTERNA	,842	,130	,773	6,455
	L_PEMBELIAN				

a. Dependent Variable: UPAYA\_PENCEGAHAN\_KECURANGAN

Berdasarkan tabel 4.11 didapat nilai konstanta = 17.038 sedangkan nilai koefisien = 0.842. Dengan demikian diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 17.038 + 0.842X$$

Persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

= 17.038 : artinya jika pengendalian internal pembelian bernilai nol (0), maka upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) Pada PT. Bersama Zatta Jaya bernilai 17.038.

= 0.842 : artinya jika pengendalian internal pembelian meningkat sebesar satu satuan, maka upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya akan meningkat juga sebesar 0.842 satuan.

#### 4.1.4.3 Analisis Korelasi Product Moment

Untuk mengetahui hubungan pengendalian internal pembelian dengan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*), penulis menggunakan uji statistik korelasi *Product Moment Pearson*. Dengan bantuan *Software SPSS 24,0 for windows*, maka diperoleh hasil korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Analisis Korelasi *Product Moment***  
**Correlations**

		PENGENDALIA N_INTERNAL_P EMBELIAN	UPAYA_PENCE GAHAN_KECU RANGAN
PENGENDALIAN_INTERNA L_PEMBELIAN	Pearson Correlation	1	,773**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
UPAYA_PENCEGAHAN_KE CURANGAN	Pearson Correlation	,773**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai korelasi adalah positif 0.773. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi pengendalian internal pembelian dalam upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) berada dalam kategori “**kuat**” yang dapat dilihat pada ukuran dengan nilai antara 0.60 – 0.799. Sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara kedua variabel adalah searah.

#### 4.1.4.4 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi merupakan koefisien yang dipergunakan untuk melihat besarnya tingkat pengaruh pengendalian internal pembelian dalam upaya pencegahan kecurangan (*fraud*). Berikut adalah hasil koefisien determinasi menggunakan *software SPSS 24,0 For Windows*:

**Tabel 4.13**  
**Analisis Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,773 <sup>a</sup>	,598	,584	6,484

a. Predictors: (Constant), PENGENDALIAN\_INTERNAL\_PEMBELIAN

b. Dependent Variable: UPAYA\_PENCEGAHAN\_KECURANGAN

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa R Square adalah 0.598, nilai ini dikenal dengan koefisien determinasi yang dapat dihitung sebagai berikut:

$$Kd = rs^2 \times 100\%$$

$$= (0.773)^2 \times 100\%$$

$$= 0.598 \times 100\% = 59.8\%$$

Kontribusi pengaruh pengendalian internal pembelian dalam upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) sebesar 59.8% dan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak penulis teliti. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh pengendalian internal pembelian dalam upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) kuat atau berarti.

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: Pengendalian internal yang dilakukan secara memadai akan berpengaruh terhadap upaya pencegahan kecurangan pada PT. Bersama Zatta Jaya dapat diterima.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Analisis Deskriptif Kualitatif**

Analisis statistik merupakan suatu analisis dalam mengukur indikator pengaruh pengendalian internal pembelian dalam upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya. Penulis menggunakan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menghitung persentase yang menunjukkan berapa besar pengaruh pengendalian internal pembelian dalam upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya.

Data yang diperoleh berasal dari kuesioner yang telah disiapkan. Kuesioner ini dibuat untuk membantu peneliti dalam memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Sedangkan jenis pernyataan yang diajukan pada kuesioner bersifat tertutup, yang berarti jawaban subjek telah disediakan dan dibatasi dengan beberapa alternatif jawaban agar responden menjawab pernyataan dengan jawaban yang lebih spesifik sesuai dengan penilaiannya. Tiap-tiap pernyataan menganalisis kebenaran-kebenaran hipotesis yang penulis kemukakan.

### **4.2.2 Pelaksanaan Pengendalian Internal Pembelian di PT. Bersama Zatta Jaya**

Untuk keperluan penelitian skripsi ini, penulis membagikan kuesioner kepada 30 orang karyawan PT. Bersama Zatta Jaya atas lima komponen pengendalian internal pembelian sebagai indikatornya, yaitu: Lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan. Setelah dilakukan tanggapan responden pada masing-masing indikator mengenai pengendalian

internal pembelian pada PT. Bersama Zatta Jaya secara keseluruhan maka penulis melakukan kategorisasi terhadap persentase skor jawaban responden atas kelima komponen yang di ajukan mengenai pengaruh pengendalian internal pembelian. Dari hasil perhitungan persentasi total skor jawaban responden pada variabel pengendalian internal pembelian adalah sebesar 4.16. Dengan demikian bahwa pelaksanaan pengendalian internal pembelian PT. Bersama Zatta Jaya sudah baik.

Selain itu terdapat hal-hal lain yang mendukung pengendalian internal pembelian yang memadai pada PT. Bersama Zatta Jaya, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian pada PT. Bersama Zatta Jaya dapat di katakana baik, karena perusahaan membuat standar perilaku dan kebijakan yang harus dipatuhi karyawan, sehingga setiap karyawan memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan kegiatan pembelian, perusahaan juga memberikan tindakan tegas atas pelanggaran kode etik dan integritas, adanya pencegahan untuk mengurangi dorongan atau godaan ke arah tindakan yang tidak etis, dalam penerimaan calon pegawai perusahaan memperhatikan pendidikan dan kecakapan calon pegawai, karyawan ditempatkan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya, dan terdapat dewan komisaris/komite audit yang independen.

#### 2. Penaksiran Risiko

Penaksiran risiko pada PT. Bersama Zatta Jaya dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dalam perluasan usaha selalu disertai dengan antisipasi

dalam kegiatan pembelian, setiap karyawan baru dibekali pemahaman mengenai kesamaan persepsi dalam pengendalian internal, adanya prosedur yang mengatur secara jelas mengenai penggunaan formulir-formulir atau dokumen pembelian, perusahaan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya penyelewengan dalam hal pembelian, perusahaan menetapkan batas maksimal pembelian, dan dilakukan rotasi pada bagian-bagian tertentu perusahaan yang rawan terhadap penyelewengan dalam kegiatan pembelian.

### 3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian pada PT. Bersama Zatta Jaya dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan telah melakukan pemisahan tugas sesuai dengan tanggungjawabnya, sehingga dapat menghindari kecurangan yang mungkin terjadi, terdapat otorisasi yang jelas atas setiap transaksi pembelian, sehingga setiap transaksi pembelian dapat dipantau dan dipertanggungjawabkan, terdapat data supplier yang valid yang digunakan oleh perusahaan.

Selain itu, terdapat proses verifikasi oleh petugas yang berwenang terhadap proses pembelian, dan adanya pemeriksaan secara periodik terhadap setiap pembelian.

### 4. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi pada PT. Bersama Zatta Jaya dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi manajer keuangan sampai kepada karyawan dalam hal pelaporan keuangan, sehingga informasi

keuangan dapat diyakini kebenarannya, terdapat proses identifikasi transaksi untuk memastikan setiap transaksi telah dicatat dengan benar, informasi diolah dengan cepat dan tepat waktu, sehingga dapat digunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan, transaksi dikelola dengan komputerisasi dan dicatat di buku besar.

#### 5. Pemantauan

Pemantauandi PT.Bersama Zatta Jayadapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari manajemen telah melakukan penilaian secara berkala mengenai pengendalian internal pembelian, untuk memastikan setiap transaksi pembelian telah sesuai dengan prosedur yang berlaku, manajemen melakukan perbaikan jika dalam pemeriksaan ditemukan kelemahan sistem pengendalian internal pembelian, auditor internal melakukan pengawasan dengan baik dalam hal pembelian, setiap kepala bagian melakukan pengawasan terhadap bagian yang dikepalainya. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kecurangan.

Dengan melihat hasil perhitungan total skor di atas yaitu 4.16, serta didukung oleh uraian tentang pelaksanaan pengendalian internal pembelian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pengendalian internal pembelian pada PT. Bersama Zatta Jaya sudah memadai.

### 4.2.3 Pelaksanaan Upaya Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) di PT. Bersama

#### Zatta Jaya

Untuk keperluan penelitian skripsi ini, penulis mambagikan kuesioner kepada 30 orang karyawan PT. Bersama Zatta Jaya atas enam indikator, yaitu memperkuat kerangka hukum, prosedur transparan, membuka dokumen tender, evaluasi penawaran, melimpahkan wewenang, dan pemeriksaan dan audit independen. Setelah di lakukan tanggapan responden pada masing-masing indikator mengenai upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya secara keseluruhan maka penulis melakukan kategorisasi terhadap persentase skor jawaban responden atas keenamunsur yang di ajukan mengenai upaya pencegahan kecurangan (*fraud*). Dari hasil perhitungan persentasi total skor jawaban responden pada variabel upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah sebesar 4.35 berada pada interval 4.21 – 5.00. Dengan demikian bahwa pelaksanaan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) di PT. Bersama Zatta Jaya sudah Sangat Baik.

Selain itu terdapat hal-hal lain yang mendukung upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) yang memadai pada PT. Bersama Zatta Jaya, yaitu sebagai berikut:

1. Memperkuat Kerangka Hukum

Dalam memperkuat kerangka hukum, perusahaan memiliki ketentuan perundang-undangan dan kebijakan pembelian guna pemecahan permasalahan yang dihadapi, sehingga setiap transaksi pembelian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, manajemen perusahaan mengomunikasikan kembali peraturan-peraturan tersebut kepada karyawan agar setiap kebijakan yang berlaku dapat dijalankan oleh semua pihak, dan perusahaan memiliki pengawas dalam kegiatan pembelian.

## 2. Prosedur Transparan

Dalam prosedur yang transparan, perusahaan memastikan pengawas, pengurus dan karyawan terbuka dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan, pengawas pembelian memiliki akses atas informasi dengan kerahasiaan tetap dijaga, menyampaikan laporan keuangan dan kinerja usaha pada rapat anggota dan instansi yang berwenang, prosedur dan kebijakan dipublikasikan secara tertulis dan dapat diakses semua pihak yang berkepentingan, bagian pembelian melakukan update kartu utang dan melaporkan kepada pihak terkait secara berkala, bagian pembelian selalu melapor jika ada perubahan harga barang yang akan dibeli, dan selalu ada verifikasi atasan apabila terjadi salah input pembelian.

## 3. Membuka Dokumen Tender

Perusahaan selalu melakukan kegiatan membuka dokumen tender untuk mendapatkan *supplier*, sehingga *supplier* yang dipilih adalah berdasarkan hasil penawaran terbaik dari berbagai *supplier*.

Selain itu, perusahaan membuka dokumen tender dihadapan semua pengikut tender di depan umum, sehingga hasil dari dokumen tender tersebut adalah transparan.

#### 4. Evaluasi Penawaran

Dalam praktiknya, bagian pembelian melakukan perbandingan harga antara *supplier*, melakukan perbandingan kualitas barang antara *supplier*, melakukan perbandingan ketepatan waktu pengiriman antara *supplier*. Hal ini dilakukan agar perusahaan mendapatkan harga, kualitas, dan ketepatan waktu pengiriman yang sesuai dengan yang diharapkan.

#### 5. Melimpahkan Wewenang

PT. Bersama Zatta Jaya melimpahkan wewenang mutlak berpusat pada pimpinan, pendelegasian wewenang dijalankan dengan baik sesuai hierarki, atasan memberikan tugas sesuai dengan keahlian, kekuasaan yang diberikan selalu disertai dengan pertanggungjawaban, pemimpin memberikan kebebasan bagi bawahan untuk memberikan pendapat.

#### 6. Pemeriksaan dan Audit Independen

Perusahaan memastikan manajerial dapat bekerja sama secara aktif dalam proses pemeriksaan, keputusan pengurus dan manajer terlepas dari kepentingan pihak yang merugikan perusahaan, proses pengambilan keputusan dilakukan secara obyektif untuk kepentingan perusahaan, pemeriksaan yang dilakukan langsung dan bebas mengakses semua buku, catatan, pejabat dan karyawan perusahaan, serta sumber informasi lain yang

berhubungan dengan kegiatan, kewajiban serta sumber bisnis, audit internal tidak mendapat tekanan dari siapapun dalam menentukan pendapat.

Dengan melihat hasil perhitungan total skor di atas yaitu 4.35, serta didukung oleh uraian tentang pelaksanaan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*), maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya sudah Sangat Baik.

#### **4.2.4 Pengaruh Pengendalian Internal Pembelian terhadap Upaya Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya**

Berdasarkan hasil dari keseluruhan pembahasan yang telah di kemukakan oleh penulis pada bagian-bagian sebelumnya, maka penulis dapat menjelaskan secara keseluruhan penelitian baik dari pengamatan, wawancara, dan hasil dari kuesioner tentang pengaruh pengendalian internal pembelian terhadap upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian yang mencakup standar perilaku dan kebijakan yang harus dipatuhi karyawan telah membantu dalam upaya pencegahan kecurangan (*fraud*), karena karyawan diberikan aturan yang jelas dalam pembelian, sehingga kecurangan dapat dicegah.
2. Penaksiran risiko pada PT. Bersama Zatta Jaya telah membantu perusahaan dalam upaya pencegahan kecurangan (*fraud*), karena perusahaan mengatur secara jelas mengenai penggunaan formulir-formulir atau dokumen pembelian, sehingga tindakan kecurangan dapat ditekan.

3. Aktivitas pengendalian pada PT. Bersama Zatta Jaya dapat menekan tingkat kecurangan (*fraud*), karena terdapat pemisahan tugas sesuai dengan tanggungjawabnya. Jadi, setiap bagian tidak dimungkinkan untuk melakukan kecurangan (*fraud*).
4. Laporan keuangan yang dihasilkan merupakan hasil pengolahan dari proses komputerisasi, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
5. PT. Bersama Zatta Jaya melakukan pemantauan untuk memastikan setiap transaksi pembelian sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku, agar setiap tindakan kecurangan yang terjadi dapat dicegah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang pengaruh pengendalian internal pembelian terhadap upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya selama periode Desember 2018 sampai Februari 2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengendalian internal pembelian pada PT. Bersama Zatta sudah dilaksanakan dengan baik dengan skor hasil penyebaran kuesioner sebesar 4.16 berada pada interval 3.41 – 4.21. Hal ini dapat dilihat dengan terpenuhinya komponen-komponen pengendalian internal pembelian yaitu: Lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan.
2. Pelaksanaan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. Bersama Zatta Jaya sudah dilaksanakan dengan sangat baik dengan skor hasil penyebaran kuesioner 4.35 berada pada interval 4.21 – 5.00. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya komponen upaya pencegahan kecurangan (*fraud*), yaitu: memperkuat kerangka hukum, prosedur transparan, membuka dokumen tender, evaluasi penawaran, melimpahkan wewenang, dan pemeriksaan dan audit independen.

3. Terdapat kelemahan pada indikator pemantauan dengan rata – rata indikator senilai 4.07, pelimpahan wewenang dengan rata – rata indikator senilai 4.01, dan membuka dokumen tender dengan rata – rata indikator senilai 4.03. Ketiga indikator tersebut termasuk paling kedalam nilai rata – rata terkecil diantara indikator – indikator yang lain.
4. Terdapat pengaruh antara pengendalian internal pembelian dengan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*), kesimpulan ini di peroleh dari korelasi yang menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson* melalui pengolahan data kuisisioner sebesar 0.773, hal ini menunjukkan hubungan yang kuat. Sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara kedua variabel memiliki kontribusi yang cukup berarti terhadap upaya pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan persentase sebesar 59.8 %. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: Pengendalian internal yang dilakukan secara memadai akan berpengaruh terhadap upaya pencegahan kecurangan pada PT. Bersama Zatta Jaya dapat diterima.

## 5.2 Saran

Setelah menguraikan kesimpulan, maka penulis mencoba memberikan saran sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan serta diharapkan dapat bermanfaat baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Adapaun saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Perusahaan hendaknya terus menerus meninjau dan melakukan pemantauan secara berkala mengenai pengendalian internal pembelian untuk mengatasi kelemahan yang di temukan.
2. Hendaknya pelimpahan wewenang dalam kegiatan pembelian dilakukan dengan jelas berdasarkan pada surat tugas atau surat kuasa yang ditandatangani oleh pihak berwenang.
3. Dalam membuka dokumen tender, perusahaan hendaknya melakukan seleksi yang ketat dalam menentukan *supplier* yang akan dipilih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhidin Sambas. 2011. *Dasar-dasar Metode Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Amin Widjaja Tunggal. 2013. *Pokok-Pokok COSO-BASED AUDITING*. Jakarta: Harvarindo.
- Azhar Susanto. 2013. *Sistem Informasi Akuntansi*. Bandung: Lingga Jaya
- Barker, Nancy Pistrang, Robert Elliot. 2002. *Research Method In Clinical Psychology*. John Wiley & Sons Ltd England.
- Danang Sunyoto. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hermiyetti. 2015. *Jurnal Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang*. STEKPI Jakarta.
- I Cenik Ardana, Hendro Lukman. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- James, A. Hall. 2007. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi Ketiga. Terjemahan Amir Abadi Yusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Jeremy Pope. 2007. *Strategi Memberantas Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Klikharso. 2016. *Memahami Keterbatasan Pengendalian Intern*. <https://www.klikharso.com/2016/03/memahami-keterbatasan-pengendalian.html>. Diakses pada 13 November 2018
- Leenders, Michiel R, Harold E.Fearon, Anna E.Flynn, P. Fraser Johnson, Ph.D. (2002). Twelfth Edition. *Purchasing and Supply Management*. New York: The Mc.Grow – Hill Companies, Inc
- Mardi. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maria Ulfah, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya. 2017. *Jurnal Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI)*. Universitas PGRI Madiun: The 9th FIPA.
- Masyhuri, M. Zainuddin. 2009. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.

- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- PwC Survey. 2018. *Tingkat Laporan Kejahatan Ekonomi Global Mencapai Rekor Tinggi; Kekhawatiran Soal Kejahatan Siber, Biaya dan Pertanggungjawaban Meningkat*. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2018/indonesian/laporan-kejahatan-ekonomi-global.html>. Diakses pada 15 Januari 2019
- Suginam. 2017. *Jurnal Pengaruh Peran Audit Internal dan Pengendalian Intern terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus pada PT. Tolan Tiga Indonesia)*. STMIK Budi Darma: Owner Riset & Jurnal Akuntansi.
- Sudjana. 2008. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2014. *Statistika Non Parametrik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sumadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2014. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yurmaini. 2017. *Jurnal Kecurangan Akuntansi (Fraud Accounting) dalam Perspektif Islam*. Medan: Jurnal Akuntansi dan Bisnis.

# **LAMPIRAN**

## **KUESIONER PENELITIAN**

### **“PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL PEMBELIAN TERHADAPUPAYA PENCEGAHAN KECURANGAN”**

---

---

Kepada Yth,

Bapak/ibu responden

Di tempat

Dengan hormat,

Melalui kuesioner ini saya mohon dengan hormat kesediaan bapak/ibu untuk meluangkan waktu memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang terlampir. Pernyataan mengungkap bagaimana kegiatan pelaksanaan pengendalian internal pembelian pada PT. BersamaZatta Jaya.

Bantuan yang diberikan bapak/ibu dengan mengisi seluruh pernyataan yang diajukan sangat besar artinya bagi saya. Data yang terkumpul hanya akan saya gunakan dalam penyusunan skripsi di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sangga Buana. Perlu saya sampaikan juga jawaban-jawaban yang bapak/ibu berikan sangat terjamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan sumbangan pemikiran bagi PT. BersamaZatta Jaya.

Atas bantuan dan waktu luang bapak/ibu berikan untuk mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Dede Iwan Setiadi

## KUISIONER PENELITIAN

### I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Jabatan : .....
2. Jenis Kelamin : .....
3. Pendidikan Terakhir : .....
4. Lama Kerja : .....

### Petunjuk Pengisian

Pengisian pernyataan tiap bagian disesuaikan dengan kondisi. Daftar pernyataan berikut mempunyai nilai alternatif pilihan jawaban. Bapak/Ibu dimohon hanya memberikam yang diungkapkan paling sesuai dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom 1, 2, 3, 4, dan 5.

Atas perhatiannya, saya mengucapkan terimakasih.

### Peneliti

Nama :Dede Iwan Setiadi  
Alamat :JI PHH Mustofa No. 68 - Bandung  
NPM :1112167071  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Akuntansi  
Universitas : Sangga Buana  
Judul Penelitian : Pengaruh pengendalian internal pembelian terhadap upaya pencegahan kecurangan.

## VARIABEL INDEPENDEN

### 1. Kuesioner Pengendalian Internal

No	A. Lingkungan Pengendalian							
1	Perusahaan membuat standar perilaku dan kebijakan yang harus dipatuhi karyawan	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
2	Adanya tindakan tegas atas pelanggaran kode etik dan integritas	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
3	Adanya pencegahan untuk mengurangi dorongan atau godaan ke arah tindakan yang tidak etis	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
4	Dalam penerimaan calon pegawai perusahaan memperhatikan pendidikan dan kecakapan calon pegawai	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
5	Karyawan ditempatkan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
6	Terdapat dewan komisaris/komite audit yang independen	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
<b>No</b>	<b>B. Penaksiran Risiko</b>							
1	Perluasan usaha selalu disertai dengan antisipasi dalam kegiatan pembelian	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
2	Setiap karyawan baru dibekali pemahaman mengenai kesamaan persepsi dalam pengendalian internal	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					

3	Adanya prosedur yang mengatur secara jelas mengenai penggunaan formulir-formulir atau dokumen pembelian	Sangat Setuju	5 ○	4 ○	3 ○	2 ○	1 ○	Sangat Tidak Setuju
4	Perusahaan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya penyelewengan dalam hal pembelian	Sangat Setuju	5 ○	4 ○	3 ○	2 ○	1 ○	Sangat Tidak Setuju
5	Perusahaan menetapkan batas maksimal pembelian	Sangat Setuju	5 ○	4 ○	3 ○	2 ○	1 ○	Sangat Tidak Setuju
6	Dilakukan rotasi pada bagian-bagian tertentu perusahaan yang rawan terhadap penyelewengan dalam kegiatan pembelian	Sangat Setuju	5 ○	4 ○	3 ○	2 ○	1 ○	Sangat Tidak Setuju

No

### C. Aktivitas Pengendalian

1	Terdapat pemisahan tugas sesuai dengan tanggungjawabnya	Sangat Setuju	5 ○	4 ○	3 ○	2 ○	1 ○	Sangat Tidak Setuju
2	Terdapat otorisasi yang jelas atas setiap transaksi pembelian	Sangat Setuju	5 ○	4 ○	3 ○	2 ○	1 ○	Sangat Tidak Setuju
3	Terdapat data supplier yang valid	Sangat Setuju	5 ○	4 ○	3 ○	2 ○	1 ○	Sangat Tidak Setuju
4	Adanya verifikasi oleh petugas yang berwenang terhadap proses pembelian	Sangat Setuju	5 ○	4 ○	3 ○	2 ○	1 ○	Sangat Tidak Setuju
5	Adanya pemeriksaan secara periodik terhadap setiap pembelian	Sangat Setuju	5 ○	4 ○	3 ○	2 ○	1 ○	Sangat Tidak Setuju

No

**D. Informasi dan Komunikasi**

- |   |  |               |        |        |        |        |        |                     |
|---|--|---------------|--------|--------|--------|--------|--------|---------------------|
| 1 | Komunikasi dari manajer keuangan sampai kepada karyawan dalam hal pelaporan keuangan | Sangat Setuju | 5<br>○ | 4<br>○ | 3<br>○ | 2<br>○ | 1<br>○ | Sangat Tidak Setuju |
| 2 | Terdapat proses identifikasi transaksi   | Sangat Setuju | 5<br>○ | 4<br>○ | 3<br>○ | 2<br>○ | 1<br>○ | Sangat Tidak Setuju |
| 3 | Informasi diolah dengan cepat dan tepat waktu  | Sangat Setuju | 5<br>○ | 4<br>○ | 3<br>○ | 2<br>○ | 1<br>○ | Sangat Tidak Setuju |
| 4 | Transaksi dikelola dengan komputerisasi dan dicatat di buku besar                    | Sangat Setuju | 5<br>○ | 4<br>○ | 3<br>○ | 2<br>○ | 1<br>○ | Sangat Tidak Setuju |

No

**E. Pemantauan**

- |   |   |               |        |        |        |        |        |                     |
|---|---|---------------|--------|--------|--------|--------|--------|---------------------|
| 1 | Manajemen melakukan penilaian secara berkala mengenai pengendalian internal pembelian                           | Sangat Setuju | 5<br>○ | 4<br>○ | 3<br>○ | 2<br>○ | 1<br>○ | Sangat Tidak Setuju |
| 2 | Manajemen melakukan perbaikan jika dalam pemeriksaan ditemukan kelemahan sistem pengendalian internal pembelian | Sangat Setuju | 5<br>○ | 4<br>○ | 3<br>○ | 2<br>○ | 1<br>○ | Sangat Tidak Setuju |
| 3 | Auditor internal melakukan pengawasan dengan baik dalam hal pembelian   | Sangat Setuju | 5<br>○ | 4<br>○ | 3<br>○ | 2<br>○ | 1<br>○ | Sangat Tidak Setuju |
| 4 | Setiap kepalabagian melakukan pengawasan terhadap bagian yang dikepalainya                                      | Sangat Setuju | 5<br>○ | 4<br>○ | 3<br>○ | 2<br>○ | 1<br>○ | Sangat Tidak Setuju |

VARIABEL DEPENDEN

**2. Kuisisioner Upaya Pencegahan Kecurangan**

No		<b>A. Memperkuat Kerangka Hukum</b>						
1	Perusahaan memiliki ketentuan perundang-undangan dan kebijakan pembelian guna pemecahan permasalahan yang dihadapi	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
2	Manajemen perusahaan mengomunikasikan kembali peraturan-peraturan tersebut kepada karyawan	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
3	Perusahaan memiliki pengawas dalam kegiatan pembelian	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
No		<b>B. Prosedur Transparan</b>						
1	Pengawas, pengurus dan karyawan terbuka dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
2	Pengawas pembelian memiliki akses atas informasi dengan kerahasiaan tetap dijaga	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
3	Menyampaikan laporan keuangan dan kinerja usaha pada rapat anggota dan instansi yang berwenang	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					
4	Prosedur dan kebijakan dipublikasikan secara tertulis dan dapat diakses semua pihak yang berkepentingan	Sangat Setuju	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
			<input type="radio"/>					

- |   |   |               |  |                     |
|---|---|---------------|--|---------------------|
| 5 | Bagian pembelian melakukan <i>update</i> kartu utang dan melaporkan kepada pihak terkait secara berkala | Sangat Setuju | 5      4      3      2      1<br><input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> | Sangat Tidak Setuju |
| 6 | Bagian pembelian selalu melapor jika ada perubahan harga barang yang akan dibeli                        | Sangat Setuju | 5      4      3      2      1<br><input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> | Sangat Tidak Setuju |
| 7 | Selalu ada verifikasi atasan apabila terjadi salah input pembelian                                      | Sangat Setuju | 5      4      3      2      1<br><input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> | Sangat Tidak Setuju |

No

### C. Membuka Dokumen Tender

- |   |   |               |  |                     |
|---|---|---------------|--|---------------------|
| 1 | Perusahaan selalu melakukan kegiatan membuka dokumen tender untuk mendapatkan <i>supplier</i> | Sangat Setuju | 5      4      3      2      1<br><input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> | Sangat Tidak Setuju |
| 2 | Perusahaan membuka dokumen tender dihadapan semua pengikut tender di depan umum.              | Sangat Setuju | 5      4      3      2      1<br><input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> | Sangat Tidak Setuju |

No

### D. Evaluasi Penawaran

- |   |   |               |  |                     |
|---|---|---------------|--|---------------------|
| 1 | Bagian pembelian melakukan perbandingan harga antara <i>supplier</i>                      | Sangat Setuju | 5      4      3      2      1<br><input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> | Sangat Tidak Setuju |
| 2 | Bagian pembelian melakukan perbandingan kualitas barang antara <i>supplier</i>            | Sangat Setuju | 5      4      3      2      1<br><input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> | Sangat Tidak Setuju |
| 3 | Bagian pembelian melakukan perbandingan ketepatan waktu pengiriman antara <i>supplier</i> | Sangat Setuju | 5      4      3      2      1<br><input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> — <input type="radio"/> | Sangat Tidak Setuju |

No

**E. Melimpahkan Wewenang**

- |   |   |               |                       |                       |                       |                       |                       |                     |
|---|---|---------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|---------------------|
| 1 | Wewenang mutlak berpusat pada pimpinan                                | Sangat Setuju | 5                     | 4                     | 3                     | 2                     | 1                     | Sangat Tidak Setuju |
|   |   |               | <input type="radio"/> |                     |
| 2 | Pendelegasian wewenang dijalankan dengan baik sesuai hierarki         | Sangat Setuju | 5                     | 4                     | 3                     | 2                     | 1                     | Sangat Tidak Setuju |
|   |   |               | <input type="radio"/> |                     |
| 3 | Atasan memberikan tugas sesuai dengan keahlian                        | Sangat Setuju | 5                     | 4                     | 3                     | 2                     | 1                     | Sangat Tidak Setuju |
|   |   |               | <input type="radio"/> |                     |
| 4 | Kekuasaan yang diberikan selalu disertai dengan pertanggungjawaban    | Sangat Setuju | 5                     | 4                     | 3                     | 2                     | 1                     | Sangat Tidak Setuju |
|   |   |               | <input type="radio"/> |                     |
| 5 | Pemimpin memberikan kebebasan bagi bawahan untuk memberikan pendapat. | Sangat Setuju | 5                     | 4                     | 3                     | 2                     | 1                     | Sangat Tidak Setuju |
|   |   |               | <input type="radio"/> |                     |

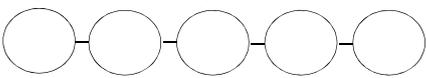
No

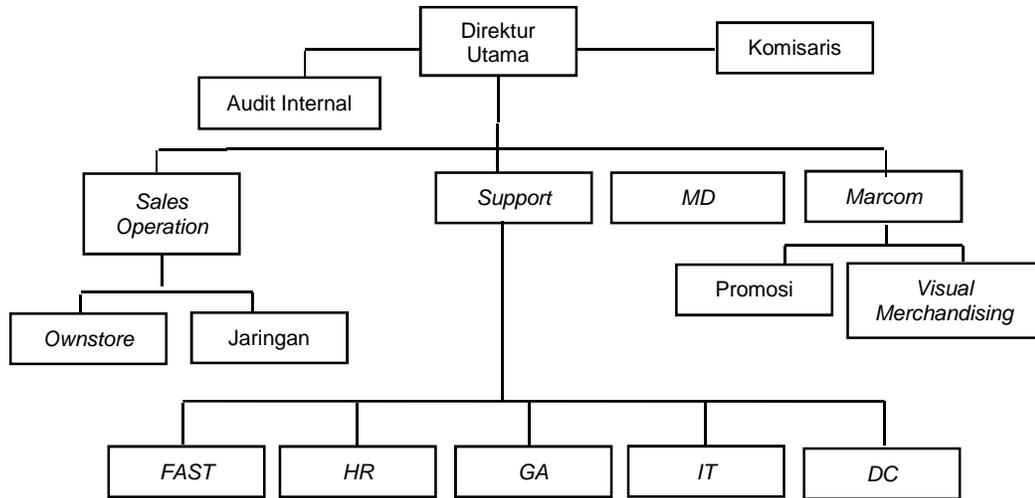
**F. Pemeriksaan dan Audit Independen**

- |   |  |               |                       |                       |                       |                       |                       |                     |
|---|--|---------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|---------------------|
| 1 | Manajerial dapat bekerja sama secara aktif dalam proses pemeriksaan  | Sangat Setuju | 5                     | 4                     | 3                     | 2                     | 1                     | Sangat Tidak Setuju |
|   |  |               | <input type="radio"/> |                     |
| 2 | Keputusan pengurus dan manajer terlepas dari kepentingan pihak yang merugikan perusahaan   | Sangat Setuju | 5                     | 4                     | 3                     | 2                     | 1                     | Sangat Tidak Setuju |
|   |  |               | <input type="radio"/> |                     |
| 3 | Proses pengambilan keputusan dilakukan secara obyektif untuk kepentingan perusahaan  | Sangat Setuju | 5                     | 4                     | 3                     | 2                     | 1                     | Sangat Tidak Setuju |
|   |  |               | <input type="radio"/> |                     |
| 4 | Pemeriksaan yang dilakukan langsung dan bebas mengakses semua buku, catatan, pejabat dan karyawan perusahaan, serta sumber informasi lain yang berhubungan dengan kegiatan, kewajiban serta sumber bisnis. | Sangat Setuju | 5                     | 4                     | 3                     | 2                     | 1                     | Sangat Tidak Setuju |
|   |  |               | <input type="radio"/> |                     |

5    Audit internal tidak mendapat tekanan dari siapapun dalam menentukan pendapat

Sangat Setuju    5    4    3    2    1    Sangat Tidak Setuju





**Gambar**  
**Struktur Organisasi PT. Bersama Zatta Jaya**













	Sig. (2-tailed)	,323	,210	,600	,287	,035	,413	,455	,023
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_5	Pearson Correlation	,195	,120	,242	,344	,250	,298	,404 <sup>*</sup>	,555 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,301	,527	,198	,063	,182	,110	,027	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_6	Pearson Correlation	,206	,193	,261	,247	-,088	,276	,330	,426 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	,276	,306	,163	,187	,644	,139	,075	,019
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_7	Pearson Correlation	,182	,106	,064	,015	-,102	,237	,167	,443 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	,335	,575	,737	,937	,591	,208	,379	,014
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_8	Pearson Correlation	,371 <sup>*</sup>	,373 <sup>*</sup>	,224	,167	,140	,110	,242	,530 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,043	,043	,235	,379	,461	,563	,197	,003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_9	Pearson Correlation	,195	,403 <sup>*</sup>	,242	,223	,443 <sup>*</sup>	-,005	,163	,466 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,301	,027	,198	,236	,014	,979	,390	,009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_10	Pearson Correlation	,304	,311	,245	,349	,418 <sup>*</sup>	,051	,266	,498 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,103	,094	,191	,059	,021	,789	,156	,005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_11	Pearson Correlation	,256	,099	,207	,084	,129	-,016	,084	,490 <sup>**</sup>

	Sig. (2-tailed)	,172	,605	,272	,659	,496	,935	,659	,006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_12	Pearson Correlation	,326	,201	,298	,272	,097	-,008	-,131	,523**
	Sig. (2-tailed)	,078	,287	,110	,146	,612	,965	,490	,003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_13	Pearson Correlation	,346	,403*	,242	,645**	,507**	,651**	,525**	,736**
	Sig. (2-tailed)	,061	,027	,198	,000	,004	,000	,003	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_14	Pearson Correlation	,108	,266	,205	,487**	,334	,317	,422*	,678**
	Sig. (2-tailed)	,571	,155	,276	,006	,071	,088	,020	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_15	Pearson Correlation	,130	,050	,105	,398*	,141	,349	,043	,446*
	Sig. (2-tailed)	,494	,793	,581	,029	,457	,059	,823	,013
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_16	Pearson Correlation	,464**	,468**	,169	,399*	,227	,111	,160	,548**
	Sig. (2-tailed)	,010	,009	,373	,029	,228	,558	,399	,002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_17	Pearson Correlation	,149	,304	,117	,506**	,245	,400*	,383*	,489**
	Sig. (2-tailed)	,433	,103	,537	,004	,191	,029	,037	,006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_18	Pearson Correlation	,158	,169	,193	,668**	,400*	,479**	,471**	,650**

	Sig. (2-tailed)	,405	,372	,306	,000	,029	,007	,009	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_19	Pearson Correlation	1	,556**	,125	,136	,259	,132	,136	,454*
	Sig. (2-tailed)		,001	,510	,475	,167	,485	,475	,012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_20	Pearson Correlation	,556**	1	,320	,375*	,501**	-,007	,295	,500**
	Sig. (2-tailed)	,001		,085	,041	,005	,972	,113	,005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_21	Pearson Correlation	,125	,320	1	,416*	,352	,096	,273	,422*
	Sig. (2-tailed)	,510	,085		,022	,057	,613	,145	,020
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_22	Pearson Correlation	,136	,375*	,416*	1	,717**	,621**	,660**	,736**
	Sig. (2-tailed)	,475	,041	,022		,000	,000	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_23	Pearson Correlation	,259	,501**	,352	,717**	1	,483**	,572**	,593**
	Sig. (2-tailed)	,167	,005	,057	,000		,007	,001	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_24	Pearson Correlation	,132	-,007	,096	,621**	,483**	1	,564**	,580**
	Sig. (2-tailed)	,485	,972	,613	,000	,007		,001	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_25	Pearson Correlation	,136	,295	,273	,660**	,572**	,564**	1	,652**



















ITEM_24	Pearson Correlation	-,043	,431 <sup>*</sup>	,530 <sup>**</sup>	,350	,667 <sup>**</sup>	1	,655 <sup>**</sup>	,607 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,822	,017	,003	,058	,000		,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM_25	Pearson Correlation	-,163	,130	,478 <sup>**</sup>	,715 <sup>**</sup>	,260	,655 <sup>**</sup>	1	,500 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,389	,494	,008	,000	,166	,000		,005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL_SK OR	Pearson Correlation	,471 <sup>**</sup>	,417 <sup>*</sup>	,504 <sup>**</sup>	,463 <sup>**</sup>	,526 <sup>**</sup>	,607 <sup>**</sup>	,500 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	,009	,022	,005	,010	,003	,000	,005	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30

### 3. OUTPUT RELIABILITAS X

#### Reliability Statistics

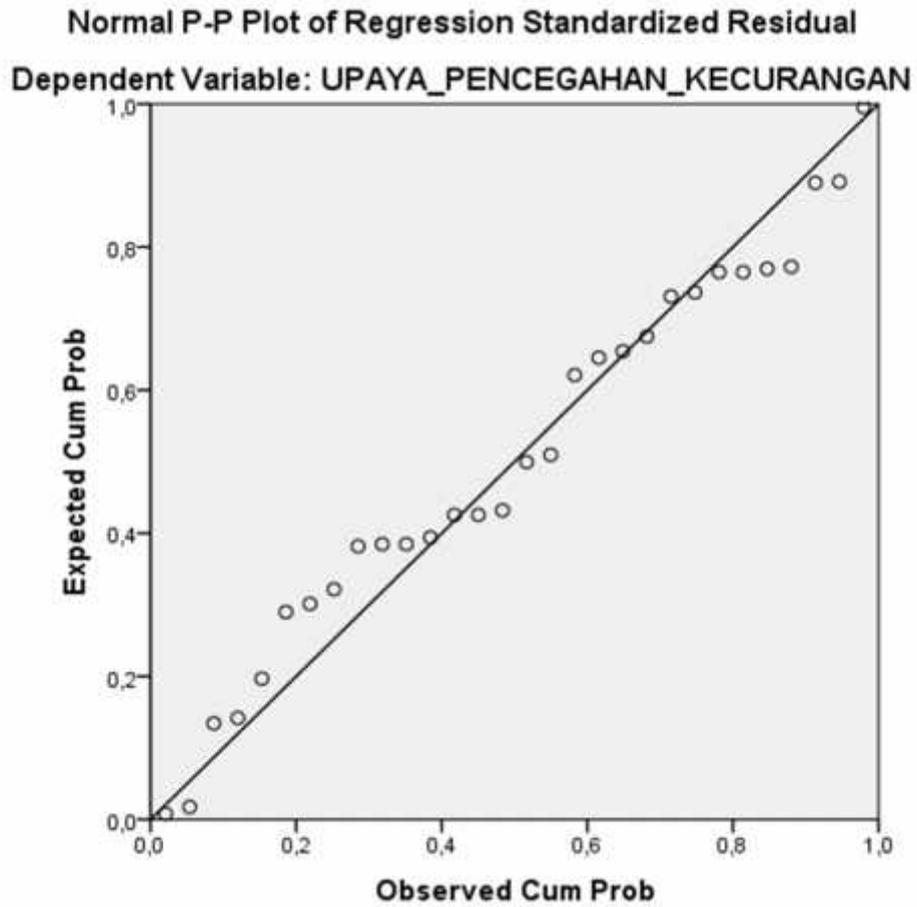
Cronbach's Alpha	N of Items
,743	26

### 4. OUTPUT RELIABILITAS Y

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,748	26

## 5. OUTPUT NORMALITAS PP-PLOT



## 6. OUTPUT NORMALITAS KS

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,37156717
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,120
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

## 7. OUTPUT REGRESI LINEAR SEDERHANA

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,773 <sup>a</sup>	,598	,584	6,484

- a. Predictors: (Constant), PENGENDALIAN\_INTERNAL\_PEMBELIAN
- b. Dependent Variable: UPAYA\_PENCEGAHAN\_KECURANGAN

## 8. OUTPUT KOEFISIEN KORELASI

### Correlations

		PENGENDALIAN_INTERNAL_PEMBELIAN	UPAYA_PENCEGAHAN_KECURANGAN
PENGENDALIAN_INTERNAL_PEMBELIAN	Pearson Correlation	1	,773**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
UPAYA_PENCEGAHAN_KECURANGAN	Pearson Correlation	,773**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 9. OUTPUT KOEFISIEN DETERMINASI

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,773 <sup>a</sup>	,598	,584	6,484

a. Predictors: (Constant), PENGENDALIAN\_INTERNAL\_PEMBELIAN

b. Dependent Variable: UPAYA\_PENCEGAHAN\_KECURANGAN